

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *VISUAL AUDITORY*
KINESTHETIC (VAK) TERHADAP AKTIVITAS BELAJAR
SISWA PADA PEMBELAJARAN TERPADU DI KELAS III
SD NEGERI 1 RAWA LAUT BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

(Skripsi)

Oleh

JULIAN SARI



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2019

ABSTRAK
PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *VISUAL AUDITORY*
***KINESTETHIC* (VAK) TERHADAP AKTIVITAS BELAJAR PESERTA**
DIDIK PADA PEMBELAJARAN TERPADU DI KELAS III SDN 1 RAWA
LAUT BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018

Oleh

JULIAN SARI

Masalah dalam penelitian ini adalah belum optimalnya aktivitas dan pengembangan potensi peserta didik pada pembelajaran terpadu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran VAK (*Visual, Auditory, Kinesthetic*) terhadap aktivitas belajar peserta didik pada pembelajaran terpadu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *quasi experiment* dengan desain penelitian *nonequivalent control group design*. Penelitian ini menggunakan *quota sampling*. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini non-tes dan tes. Data analisis menggunakan data perbedaan hasil aktivitas belajar peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol dan *regresi linear sederhana*. Hasil analisis data diperoleh simpulan bahwa ada perbedaan hasil aktivitas belajar peserta didik antara kelas eksperimen (yang menggunakan model pembelajaran VAK) dan kelas kontrol dan pengaruh penggunaan model pembelajaran VAK (*Visual, Auditory, Kinesthetic*) terhadap aktivitas belajar peserta didik pada pembelajaran terpadu kelas III SDN 1 Rawa Laut Bandar Lampung. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata aktivitas belajar peserta didik

yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran VAK (*Visual Auditory Kinesthetic*) pada kelas eksperimen (III E) lebih tinggi dari nilai rata-rata aktivitas belajar peserta didik yang tidak menggunakan model pembelajaran VAK (*Visual Auditory Kinesthetic*) pada kelas kontrol (III D) dan ditunjukkan oleh hasil penghitungan uji regresi linear yang menunjukkan adanya pengaruh model pembelajaran VAK terhadap aktivitas belajar peserta didik.

Kata kunci : aktivitas belajar, pembelajaran terpadu, *Visual,Auditory,Kinesthetic*.

ABSTRACT
THE INFLUENCE OF VAK LEARNING MODEL TOWARDS
STUDENTS' LEARNING ACTIVITY IN IN INTEGRATED LEARNING
AT 3RD GRADE OF SDN 1 RAWA LAUT BANDAR LAMPUNG

By

JULIAN SARI

The problem in this research is the activity and development of the students that are not optimized yet in the integrated learning. This research aims to get to know the influence of implementing VAK (*Visual, Auditory, Kinesthetic*) learning model towards students' learning activity in integrated learning. The method used in this research is *quasi experiment with nonequivalent control group design* as the research design. This study used quota sampling. The instrument used are test and non-test. Data analysis of this study used the differences of learning activity result in experimental and control class also simple linear regression. The result showed that there is the differences between the experimental class (using VAK learning model) and control class towards the integrated learning result in the third grade of SDN 1 Rawa Laut Bandar Lampung. This is shown by the average scores of students' learning activity who are given the VAK learning model in experimental class (III E) is higher than the average scores in control class (III D) or those who are not given the VAK learning activity. It is indicated that there is an influence of VAK learning model towards students' learning activity through linear regression test.

Keywords: integrated learning, learning activity, *Visual, Auditory, Kinesthetic*.

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN VAK (*VISUAL AUDITORY KINESTETHIC*) TERHADAP AKTIVITAS BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN TERPADU KELAS III SDN 1 RAWA LAUT BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018

Oleh

JULIAN SARI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN VAK
(VISUAL AUDITORY KINESTETHIC)
TERHADAP AKTIVITAS BELAJAR SISWA
PADA PEMBELAJARAN TERPADU KELAS III
SDN 1 RAWA LAUT BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Nama Mahasiswa : Julian Sari

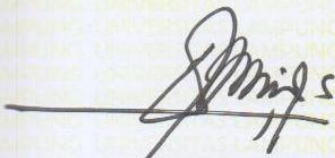
No. Pokok Mahasiswa : 1313053079


Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



MENYETUJUI
1. Komisi Pembimbing


Dr. Rochmiyati, M.Si
NIP 19571028 198503 2 002


Drs. Sugiman, M.Pd
NIP 19560906 198211 1 002

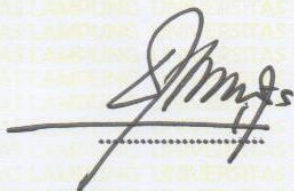
2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan,


Dr. Riswandi, M.Pd
NIP 19760808 200912 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

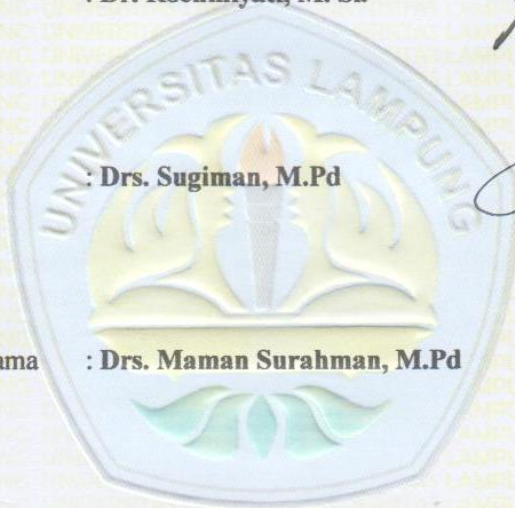
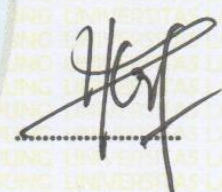
Ketua : Dr. Rochmiyati, M. Si.



Sekretaris : Drs. Sugiman, M.Pd



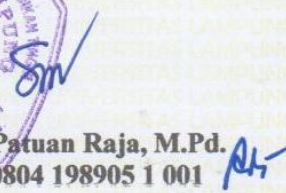
Penguji Utama : Drs. Maman Surahman, M.Pd



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP 19620804 198905 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 30 Januari 2019

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Julian Sari

NPM : 1313053079

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Judul Skripsi : Pengaruh Model Pembelajaran VAK (*Visual Auditory Kinesthetic*) terhadap aktivitas belajar siswa pada pembelajaran terpadu kelas III SDN 1 Rawa Laut, Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018.

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai bahan acuan. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Bandar Lampung, 30 Januari 2019

Penulis,



Julian Sari
NPM 1313053079

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Julian Sari dilahirkan di Haduyang, pada tanggal 22 Juli 1995. Penulis adalah anak kedua dari lima bersaudara, dari pasangan Bapak Hasani dan Ibu Hely Rejeki Ningtyas.

Penulis mengawali pendidikan formal pada tahun 2001/2002 sampai 2006/2007 di SD Negeri 01 Banjar Negeri. Pada tahun 2007/2008 penulis melanjutkan pendidikan formal ke sekolah menengah pertama di SMP Negeri 01 Natar. Setelah 3 tahun belajar di sekolah menengah pertama penulis lulus pada tahun 2009/2010 penulis melanjutkan pendidikan formal ke SMA Negeri 10 Bandar Lampung, dan lulus pada tahun 2012/2013. Dan pada tahun 2013 penulis diterima dan terdaftar sebagai mahasiswi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, melalui jalur SNMPTN dan mengambil Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Tahun 2016, penulis melaksanakan kuliah Kerja Nyata (KKN) dan praktik mengajar melalui Program Pengalaman Lapangan (PPL) di desa Sinar Banten dan di SD Negeri 1 Sinar Banten, Kecamatan Bekri, Kabupaten Lampung Tengah.

MOTTO

“ Terkadang seseorang dengan masa lalu yang paling kelam, mampu menciptakan masa depan yang paling cemerlang”
(Umar bin Khattab)

“Biarlah terjadi karena memang itulah yang sudah ditakdirkan Allah, tiada gunanya mengeluh dan berandai-andai”
(Introvert-Inddah.why)

“ Karena yang tidak menjadi takdirmu tak akan pernah menjadi milikmu,ikhhlaskanlah ”
(Penulis)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap puji syukur atas kehadiran Allah SWT, dan dengan segala Ketulusan serta kerendahan hati, sebetulnya karya kecil ini kupersembahkan kepada:

Kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Hasani dan Ibu Hely Rejeki Ningtyas Terima kasih atas dukungan, motivasi, nasihat, semangat dan do'a yang selalu dipanjatkan demi tercapainya cita-citaku dan kelancaran studiku

Kakakku Heni Agusti Ratu dan Adik-adikku Hazia Nobiantri, Muhammad Rozak dan Gaviena Quennisya yang telah memberikan cinta dan kasih sayangmu, yang selalu memotivasi, mendoakan dan menantikan keberhasilanku

Para Guru dan Dosen yang telah berjasa memberikan bimbingan dan ilmu yang sangat berharga melalui ketulusan dan kesabaranmu

Almamater Tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Alhamdulillah rabbil'alamin, Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat sehat, rahmat serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ Pengaruh Model Pembelajaran VAK (*Visual Auditory Kinesthetic*) terhadap aktivitas belajar siswa pada pembelajaran terpadu kelas III SDN 1 Rawa Laut Bandar Lampung” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya atas keterbatasan kemampuan dan pengetahuan, maka adanya dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada ibu Dr. Rochmiyati, M.Si selaku Pembimbing 1, bapak Drs. Sugiman, M.Pd. selaku pembimbing 2 dan Drs. Maman Surahman, M.Pd. selaku Pembahas dan Ketua Program Studi PGSD atas kesediannya memberikan bimbingan, motivasi, ilmu yang berharga, saran dan kritik- kritik selama proses penyusunan skripsi ini menjadi lebih baik. Penulis pula turut mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku dekan FKIP Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan.

3. Para dosen PGSD Universitas Lampung yang telah memberikan ilmunya, pengalaman yang sangat berharga dan tak ternilai bagi penulis.
4. Staff Akademik dan Tata Usaha Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah membantu administrasi di Kampus.
5. Ibu Dentiana Saleh, S.pd.,M.Pd.,selaku Kepala Sekolah SDN 1 Rawa Laut Bandar Lampung yang telah memberikan izin dan bantuan selama penelitian.
6. Keluarga sederhanaku, Ayahku Hasani dan Ibuku Hely Rejeki Ningtyas, kakakku Heni Agusti Ratu, serta adik - adikku Hazia Nobiantri, Muhammad Rozak dan Gaviena Queenisya. Keponakanku Keenan Nararya dan Ayesha Akiko. Terimakasih atas pengorbanan, kasih sayang dalam bantuan doa yang tulus, dan selalu memberikan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Keluarga besar Alm. Zakaria,dan Alm. Muhammad Yusuf.
Terimakasih atas dukungan, semangat, doa, dan motivasi yang tiada henti-hentinya.
8. Keluarga himajip yang selalu memberi dukungan dan motivasinya dalam melakukan segala tindakan baik di luar maupun di dalam kampus. Terimakasih atas kekeluargaan dan kebersamaan yang telah diberikan, semoga kekeluargaan kita akan terus terjalin sampai kapanpun.
9. Sahabatku selamanya Syabilla lintang narabel, Nadia Ulfa Taradissa, Sofie Atila. Terimakasih selama ini sudah memberikan semangat serta dukungan yang tak henti-hentinya. Semoga kita selalu bersama bukan hanya di dunia tapi sampai surga-Nya.

10. Keluarga sekaligus tempat bergantung Ayuk (Reisyha Maya Idzzati), Adek (Ratna Permatasari), Tete (Ena Santiana), dan Ses (Mia Dwi Utami). Terima kasih atas segala motivasi dan dukungannya. Semoga kita tetap bersama sampai nanti.
11. Keluarga “SDN 1 Haduyang” Bun, Mbak Peni dan Mbak Sari yang selalu memberi dukungan dan motivasinya dalam melakukan segala tindakan baik di luar maupun di dalam kampus. Terimakasih atas kekeluargaan dan kebersamaan yang telah diberikan, semoga kekeluargaan kita akan terus terjalin sampai kapanpun.
12. Teman-teman KKN/PPL Sinar Banten Kecamatan Bekri, Lampung Tengah, Ayu padang, Marshanti, Lady, Dayen. Terimakasih telah menjadi rekan yang baik selama KKN, semoga kekeluargaan kita tetap terjalin.
13. Nama yang selalu kusebut dalam doa semoga kita dipersatukan dalam Ridho-nya.
14. Dan Bagi pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang turut mendukung peneliti menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Bandar Lampung, Oktober 2018
Penulis,

Julian Sari

SANWACANA

Alhamdulillahirabbil'alamin, Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah mmemberikan nikmat sehat, rahmat serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ Pengaruh Model Pembelajaran VAK (*Visual Auditory Kinesthetic*) terhadap aktivitas belajar siswa pada pembelajaran terpadu kelas III SDN 1 Rawa Laut Bandar Lampung” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya atas keterbatasan kemampuan dan pengetahuan, maka adanya dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada ibu Dr. Rochmiyati, M.Si selaku Pembimbing 1, bapak Drs. Sugiman, M.Pd. selaku pembimbing 2 dan bapak Drs. Maman Surahman, M.Pd. selaku Pembahas dan Ketua Program Studi PGSD atas kesediannya memberikan bimbingan, motivasi, ilmu yang berharga, saran dan kritik- kritik selama proses penyusunan skripsi ini menjadi lebih baik. Penulis pula turut mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P., selaku rektor Universitas Lampung
2. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku dekan FKIP Universitas Lampung.

3. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan.
4. Para dosen PGSD Universitas Lampung yang telah memberikan ilmunya, pengalaman yang sangat berharga dan tak ternilai bagi penulis.
5. Staff Akademik dan Tata Usaha Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah membantu administrasi di Kampus.
6. Ibu Dentiana Saleh, S.pd., M.Pd., selaku Kepala Sekolah SDN 1 Rawa Laut Bandar Lampung yang telah memberikan izin dan bantuan selama penelitian.
7. Keluarga sederhanaku, Ayahku Hasani dan Ibuku Hely Rejeki Ningtyas, kakakku Heni Agusti Ratu, serta adik - adikku Hazia Nobiantri, Muhammad Rozak dan Gaviena Queenisya. Keponakanku Keenan Nararya dan Ayesha Akiko. Terimakasih atas pengorbanan, kasih sayang dalam bantuan doa yang tulus, dan selalu memberikan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Keluarga besar Alm. Zakaria, dan Alm. Muhammad Yusuf.
Terimakasih atas dukungan, semangat, doa, dan motivasi yang tiada henti-hentinya.
9. Keluarga himajip yang selalu memberi dukungan dan motivasinya dalam melakukan segala tindakan baik di luar maupun di dalam kampus.
Terimakasih atas kekeluargaan dan kebersamaan yang telah diberikan, semoga kekeluargaan kita akan terus terjalin sampai kapanpun.
10. Sahabatku selamanya Syabilla lintang narabel, Nadia Ulfa Taradissa, Sofie Atilla. Terimakasih selama ini sudah memberikan semangat serta

dukungan yang tak henti-hentinya. Semoga kita selalu bersama bukan hanya di dunia tapi sampai surga-Nya.

11. Keluarga sekaligus tempat bergantung Ayuk (Reisyha Maya Idzzati), Adek (Ratna Permatasari), Teteh (Ena Santiana), dan Ses (Mia Dwi Utami). Terima kasih atas segala motivasi dan dukungannya. Semoga kita tetap bersama sampai nanti.
12. Teman-teman KKN/PPL Sinar Banten Kecamatan Bekri, Lampung Tengah, Ayu padang, Marshanti, Lady, Dayen. Terimakasih telah menjadi rekan yang baik selama KKN, semoga kekeluargaan kita tetap terjalin.
13. Nama yang selalu kusebut dalam doa semoga kita dipersatukan dalam Ridho-nya.
14. Dan Bagi pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang turut mendukung peneliti menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Bandar Lampung, 30 Januari 2019

Penulis,

Julian Sari

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Model Pembelajaran	10
1. Pengertian Pembelajaran	10
2. Pengertian Model Pembelajaran	11
3. Macam-macam Model Pembelajaran	12
4. Ciri-ciri Model Pembelajaran	21
B. Model Pembelajaran VAK	22
1. Pengertian Model Pembelajaran VAK	22
2. Karakteristik Model Pembelajaran VAK	24
3. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran VAK	28
4. Langkah-langkah Model Pembelajaran VAK	29
C. Aktivitas Belajar.....	31
1. Pengertian Belajar	31
2. Pengertian Aktivitas Belajar.....	32
3. Aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran VAK.....	34
D. Pembelajaran Terpadu.....	36

1. Pengertian Pembelajaran Terpadu	36
2. Karakteristik Pembelajaran Terpadu	38
3. Prinsip-Prinsip Dasar Pembelajaran Terpadu.....	39
4. Keunggulan Dan Kelemahan Pembelajaran Terpadu.....	42
E. Kurikulum 2013.....	44
1. Pengertian Kurikulum	44
2. Kurikulum 2013	45
3. Hubungan Kurikulum 2013 dengan VAK	47
F. Penelitian Relevan	49
G. Kerangka Pikir Penelitian.....	52
H. Hipotesis Penelitian.....	55
III. METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	56
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	57
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	57
1. Populasi Penelitian	57
2. Sampel Penelitian	59
D. Variabel Penelitian	59
E. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel	60
1. Definisi Konseptual	60
2. Definisi Variabel	62
F. Teknik Pengumpulan Data	63
G. Instrumen Penelitian	65
1. Jenis Instrumen	66
2. Uji Coba Instrumen	70
H. Uji Persyaratan dan Teknik Analisis Data.....	71
1. Uji Validitas Lembar Observasi	71
2. Uji Realibilitas Lembar Obaservasi	71
I. Pengujian Hipotesis	73
1. Uji Perbedaan Nilai Aktivitas Nilai Eksperimen dan Kontrol	73
2. Uji Regresi Linear Sederhana.....	74
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Pelaksanaan Penelitian	76
B. Hasil Penelitian	76
C. Pengujian Hipotesis	77
1. Uji Perbedaan Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	77
a. Data Aktivitas Belajar Kelas Eksperimen	78
b. Data Aktivitas Belajar Kelas Kontrol	81
c. Deskripsi Aktivitas Belajar Kelas Eksperimen dan Kontrol	83
2. Regresi Linear Sederhana	84
D. Pembahasan	86

V. SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	93
b. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN	98
1. Rekapitulasi Uji Reliabilitas Lembar Observasi	98
2. Hasil Uji Soal Aktivitas Tes.....	99
3. Rekapitulasi Uji Reliabilitas Soal Tes.....	102
4. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Dengan Model Pembelajaran VAK....	103
5. Rekapitulasi Aktivitas Siswa dengan Model Pembelajaran VAK	115
6. Uji Hipotesis.....	119
7. Tabel Nilai “r” Product Moment $\alpha = 0,05$	124
8. Tabel Logaritma	125
9. Kisi-kisi Penggunaan Model Pembelajaran VAK.....	126
10. Lembar Observasi Aktivitas siswa pada pembelajaran VAK	128
11. Indikator Keberhasilan	130
12. RPP	133
13. Lembar Kerja Siswa	147
14. Lembar Observasi (<i>Checklist</i>) pada Pembelajaran VAK.....	150
15. Angket	151
16. Gambar	154

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Desain Penelitian.....	56
2. Populasi Siswa Kelas III SD Negeri 1 Rawa Laut.....	58
3. Lembar Observasi Aktivitas Belajar Siswa.....	66
4. Rubrik Penilaian Aktivitas Belajar.....	67
5. Kisi-kisi Penilaian Model Pembelajaran <i>Visual,Auditory,Kinesthetic (VAK)</i>	68
6. Klasifikasi Aktivitas Siswa	70
7. Daftar Interpretasi Koefisien r	72
8. Distribusi nilai <i>pretest</i> kelas eksperimen	79
9. Distribusi nilai <i>posttest</i> kelas eksperimen	80
10. Distribusi nilai <i>pretest</i> kelas kontrol.....	81
11. Distribusi nilai <i>posttest</i> kelas control	82
12. Rekapitulasi hasil analisis regresi linier sederhana	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir Penelitian	54
2. Histogram Nilai Rata-Rata Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	83

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu usaha sistematis yang disusun dan dipergunakan di dalam pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik, termasuk didalamnya yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai upaya mengembangkan pribadi peserta didik menjadi individu yang berkualitas dan berkarakter. UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Bab I, Pasal 1).

Pendidikan sebagai upaya dalam pengembangan mutu dan pembaharuan kepribadian bangsa memiliki tujuan dan fungsi, sebagaimana tercantum dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 2 dan 3 menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian diatas, pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan manusia untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya melalui sebuah wadah atau lembaga pendidikan yang mampu mengembangkan pengetahuan dan kemampuannya. Oleh karena itu diperlukan sistem pendidikan yang baik dalam mengelola hal tersebut dimulai dari ruang kelas itu sendiri, sistem pembelajaran yang harus mengutamakan aspek perkembangan peserta didik sesuai dengan kemampuannya baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotor sehingga tujuan dari pendidikan nasional yang sudah diterangkan diatas dapat di capai.

Proses pembelajaran yang ada harus berlandaskan pada peraturan-peraturan yang telah disepakati bersama atas dasar kemajuan bersama, begitulah hakikatnya dibentuk suatu kurikulum sebagai suatu landasan pada proses pembelajaran di kelas guna mencapai hakikat dari tujuan pendidikan itu sendiri.

Diberlakukannya Kurikulum 2013 diharapkan dapat lebih mengoptimalkan pengetahuan peserta didik karena pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran terpadu dimana dalam pembelajaran tersebut peserta didik dapat mengembangkan ketiga aspek kompetensi yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor melalui pembelajaran yang disusun tematik didasarkan pada tema dan kemudian dikaitkan dengan mata pembelajaran lain, peserta didik dituntut untuk dapat lebih baik lagi dalam menerima pembelajaran di kelas, selain itu materi yang disampaikan pun sesuai dengan tahap perkembangan anak sehingga peserta didik

dapat lebih memahami arti dari suatu pembelajaran sebagai kesatuan yang utuh (*holistic*).

Suatu pembelajaran dapat dikatakan sebagai suatu keberhasilan jika kompetensi yang diharapkan oleh pendidik dapat tertanam di dalam diri peserta didik, tentu saja dilihat dari bagaimana peserta didik menggunakan kompetensinya dalam proses pembelajaran. Kompetensi yang diharapkan antara lain yaitu ketepatan tenaga pendidik sebagai seorang pendidik profesional dengan menggunakan modalitas, metode, dan model pembelajaran dalam proses pembelajarannya. Hal tersebut tentu dapat dilihat pula dalam hal peningkatan pengetahuan yang ada pada peserta didik. Peningkatan pengetahuan yang ada mencerminkan adanya suatu keberhasilan dalam proses pembelajaran, peningkatan pengetahuan tidak hanya dilihat dari peningkatan kognitif saja melainkan afektif dan psikomotor juga merupakan suatu bentuk peningkatan pengetahuan.

Peningkatan pengetahuan yang ada di dalam proses pembelajaran khususnya pada pembelajaran yang menggunakan kurikulum 2013 tidak hanya terpusat pada peningkatan hasil belajar (kognitif) melainkan juga keterampilan proses (afektif dan psikomotor) oleh karenanya tingkat keberhasilan dalam pembelajaran terpadu dalam kurikulum 2013 akan lebih banyak terpusat pada ketiga aspek tersebut sehingga di dalam proses pembelajaran penilaian tidak hanya terpusat pada salah satu aspek dan penilaian itupun akan sangat membantu peserta didik sebagai subjek dari pembelajaran dalam peningkatannya dalam proses pembelajaran. Suatu pembelajaran dikatakan sebagai pembelajaran yang bermakna jika peserta didik

dapat ikut serta dalam proses pembelajaran (aktif) dan pembelajaran tersebut dapat berkesan dan memberi perubahan baik tingkah laku maupun dalam proses berpikirnya.

Melalui pendidikan diharapkan Indonesia dapat mengejar ketertinggalannya di bidang sains dan teknologi. Akan tetapi, sejauh ini berbagai penelitian mengenai pendidikan menempatkan Indonesia pada peringkat rendah dalam hal kualitas pendidikan. Menurut penelitian literasi sains Internasional menyatakan bahwa Pendidikan di Indonesia menempati peringkat 40 dari 42 negara yang disurvei (koransindo, 2015: 1). Hal tersebut membuktikan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih sangat rendah

Penyebab rendahnya kualitas pendidikan dikarenakan kurangnya efektifitas dan efisiensi dalam proses penyelenggaraan pembelajaran, standarisasi yang belum bermutu, rendahnya kualitas sarana fisik, kualitas pendidik, prestasi peserta didik, dan inovasi pendidikan yang belum berkembang. Bukti dari rendahnya kualitas dan mutu pendidikan Indonesia yaitu pendidik kurang mengembangkan pengetahuan dan kemampuan diri, kurang mampu berpijak pada program mengajar, kurang menguasai model pembelajaran yang inovatif sehingga tidak dapat menumbuhkan minat belajar pada peserta didik. Pada era modern saat ini sangat dibutuhkan seorang pendidik yang professional, yang mampu mengembangkan model pembelajaran guna menumbuhkan minat belajar pada peserta didik, dan mampu menarik minat dan antusias peserta didik serta dapat

memotivasi peserta didik dalam pembelajaran sehingga dapat menghidupkan aktivitas belajar di dalam kelas.

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap pendidik kelas III pada tanggal 14 Desember 2016 di kelas III SD Negeri 1 Rawa Laut, diketahui bahwa aktivitas belajar pada pembelajaran terpadu belum optimal. Proses pembelajaran cukup efektif akan tetapi peserta didik belum termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran hal itu dikarenakan kurangnya variasi model pembelajaran dan media secara maksimal dalam pembelajaran, peserta didik kurang memperhatikan penjelasan pendidik, kurang aktif menjawab pertanyaan yang diberikan pendidik, kurang aktif mengungkapkan pendapat dan gaya belajar yang digunakan hanya salah satu gaya belajar yaitu gaya belajar visual sehingga sebagian kecil peserta didik kurang antusias mengikuti proses pembelajaran dan hal itu menyebabkan peserta didik cepat bosan. Hal-hal diatas mencerminkan bahwa pembelajaran yang disampaikan belum bermakna sepenuhnya bagi peserta didik, peserta didik belum mampu mengembangkan kemampuannya secara optimal di dalam kelas dalam proses pembelajaran.

Peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda-beda (Deporter, 2013: 111). Gaya belajar merupakan kombinasi dari bagaimana seseorang dapat menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Gaya belajar adalah cara termudah peserta didik memperoleh informasi dan setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda (Sumantri, 2015: 87). Peserta didik pada umumnya memiliki gaya belajar *visual* (apa yang dapat dilihat), *auditory* (apa yang dapat di dengar),

kinesthetic (apa yang dapat dilakukan) sehingga peserta didik memerlukan perlakuan yang berbeda sesuai dengan gaya belajarnya.

Model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam pembelajaran, oleh karena itu, perlu disesuaikan model pembelajaran dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan gaya belajar peserta didik adalah model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK). Pada model pembelajaran VAK, pembelajaran difokuskan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung (*direct experience*) dan menyenangkan (Deporter, 2014: 123). Pengalaman belajar langsung dengan cara belajar dengan mengingat (*visual*), belajar dengan mendengar (*auditory*), dan belajar dengan gerak dan emosi (*kinesthetic*). Pembelajaran dapat berlangsung efektif, efisien dan menyenangkan jika ketiga gaya belajar tersebut dapat terpenuhi. Setiap peserta didik akan terpenuhi kebutuhannya sehingga mereka termotivasi dalam pembelajaran terpadu.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti akan melakukan penelitian eksperimen dengan judul “Pengaruh model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) terhadap aktivitas belajar pembelajaran terpadu siswa kelas III SD Negeri 1 Rawa Laut tahun pelajaran 2017/2018”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Belum optimalnya pengembangan potensi dan aktivitas siswa dalam pembelajaran di kelas.
2. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran di kelas kurang bervariasi.
3. Kurangnya variasi gaya belajar yang digunakan guru dalam proses pembelajaran di kelas.
4. Selama proses pembelajaran berlangsung siswa kurang termotivasi.
5. Pembelajaran belum bermakna.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti membatasi permasalahan yang diteliti, yaitu belum optimalnya aktivitas dan pengembangan potensi siswa dalam pembelajaran terpadu kelas III SD Negeri 1 Rawa Laut.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu :

1. Apakah terdapat perbedaan aktivitas belajar peserta didik antara kelas yang menerapkan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) dan kelas yang tidak menerapkan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic*

(VAK) pada pembelajaran terpadu peserta didik kelas III SD Negeri 1 Rawa Laut Bandar Lampung?

2. Apakah terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) terhadap aktivitas belajar pembelajaran terpadu peserta didik kelas III SD Negeri 1 Rawa Laut Bandar Lampung?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Perbedaan aktivitas belajar peserta didik antara kelas yang menerapkan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) dan kelas yang tidak menerapkan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) pada pembelajaran terpadu peserta didik kelas III SD Negeri 1 Rawa Laut Bandar Lampung
2. Pengaruh penerapan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) terhadap aktivitas belajar pembelajaran terpadu siswa kelas III SD Negeri 1 Rawa Laut.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah pustaka kependidikan tentang model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK), dan dapat menambah kontribusi ilmu tentang model pembelajaran dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Siswa

Mengoptimalkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran

2. Guru

Menambah wawasan pengetahuan guru dalam hal mengembangkan kualitas pembelajaran dan mengoptimalkan pengetahuan dalam peningkatan profesionalitas guru.

3. Kepala Sekolah

Menambah wawasan pengetahuan kepala sekolah dalam hal megembangkan kemampuan guru guna meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

4. Peneliti

Menjadi sarana pengembangan wawasan tentang model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) dalam pembelajaran terpadu di sekolah dasar.

5. Peneliti Lainnya

Menjadi referensi penelitian guna pertimbangan peneliti selanjutnya dan pengembangan model pembelajaran lainnya.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah perpaduan dari dua aktivitas, yaitu aktivitas mengajar dan aktivitas belajar. Aktivitas mengajar menyangkut peranan seorang guru dalam konteks mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi harmonis antara pengajar itu sendiri dengan si pembelajar. Pembelajaran terjemahan dari kata “*instruction*” yang berarti *self instruction* (dari internal) dan *eksternal instructions* (dari eksternal) (Sugandi, dkk, 2004:9).

Pembelajaran yang bersifat eksternal antara lain datang dari pendidik yang disebut *teaching* atau pengajaran. Dalam pembelajaran yang bersifat eksternal prinsip-prinsip belajar dengan sendirinya akan menjadi prinsip-prinsip pembelajaran. Menurut Munandar, pembelajaran dikondisikan agar mampu mendorong kreativitas peserta didik secara keseluruhan, membuat peserta didik aktif, mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan berlangsung dalam kondisi yang menyenangkan (dalam suyono dan hariyanto, 2011:207). Adapula arti pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi,

memfasilitasi dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri siswa (Winataputra, 2007:1).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan atau interaksi antara pendidik dan peserta didik yang memiliki tujuan, demi tercapainya suatu tujuan tersebut pendidik mendorong kreativitas peserta didik secara keseluruhan, memfasilitasi dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan pembelajaran berlangsung dalam kondisi yang menyenangkan.

2. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu pola atau rencana sistematis yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan suatu proses belajar mengajar. Berikut pengertian model pembelajaran menurut para ahli:

Menurut Joyce dkk model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran (Faturrochman, 2015: 30).

Sedangkan menurut Majid mengatakan bahwa:

model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar (Majid, 2013: 13).

Model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan tingkah laku peserta didik secara adaptif maupun generative

(Hanafiah, 2010: 41). Model pembelajaran erat kaitannya dengan gaya belajar (*learning style*) dan gaya mengajar pendidik (*teaching style*).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu kerangka konseptual yang disusun secara sistematis dan digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar dan mengajar dengan tujuan untuk mensiasati perubahan tingkah laku peserta didik secara menyeluruh. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran VAK untuk diterapkan di dalam penelitian, karena pada model pembelajaran VAK mencakup 3 gaya belajar yang pada umumnya dipahami oleh peserta didik. Gaya belajar pada umumnya dapat memahami atau mensiasati perubahan tingkah laku peserta didik secara menyeluruh sebagai suatu tujuan dalam pembelajaran.

3. Macam-macam Model Pembelajaran

Terdapat beberapa macam model pembelajaran yang dapat di terapkan pada proses pembelajaran diantaranya adalah :

a. Model Pembelajaran Mandiri George Betts

Model pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang disebut sebagai pembelajar mandiri.

Menurut Betts dan Knapp menyatakan bahwa Pembelajar mandiri adalah mereka yang mampu menyelesaikan masalah atau mengembangkan gagasan-gagasan baru dengan mengombinasikan cara berpikir divergen dan konvergen tanpa terlalu banyak dibantu orang luar untuk memilih bidang-bidang tindakan yang dikehendakinya (dalam Huda, 2014: 144).

Model pembelajaran ini diciptakan oleh professor George Betts dan Jolene Kercher dengan nama *Autonomous Lerner Model (ALM)*. Tujuan model ini adalah memfasilitasi perkembangan peserta didik agar menjadi pembelajar yang independen, mandiri, dengan pengembangan skill, konsep-konsep, dan sikap-sikap positif dalam ranah kognitif, emosional, dan sosial. Model pembelajaran ini dirancang untuk menggiring peserta didik menuju pembelajar yang mandiri, pendidik hanya sebagai fasilitator.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dianalisis bahwa pembelajaran mandiri adalah suatu bentuk model pembelajaran yang disusun sebagai fasilitator atau menempatkan pendidik hanya menjadi fasilitator sedangkan peserta didik menjadi pembelajar aktif yang independen, mandiri dan menyelesaikan masalahnya sendiri berdasarkan pengembangan skill, konsep, dan sikap positif dalam ranah kognitif, emosional, dan sosial.

b. Model Proses Pemecahan Masalah Kreatif Osborn-Parne

Model pembelajaran ini adalah model pembelajaran yang disebut sebagai model proses pemecahan masalah kreatif (*Creative Problem Solving Process*).

Model ini merupakan perangkat fleksibel yang dapat diterapkan untuk menguji problem-problem dan isu-isu nyata (Huda, 2014: 147). Model pembelajaran ini dikembangkan oleh pencipta 'brainstorming' Alex Osborn dan Dr. Sidney Parnes menurut mereka dalam model pembelajaran ini

terdapat 6 tahap dalam merepresentasikan prosedur sistematis dalam mengidentifikasi tantangan, menciptakan gagasan, dan menerapkan solusi-solusi inovatif.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dianalisis bahwa model pembelajaran proses pemecahan masalah kreatif osborn-parne adalah model pembelajaran aktif yang menuntut peserta didik untuk secara aktif dan kreatif menyelesaikan masalahnya sendiri sesuai dengan prosedur yang dibuatnya sehingga, suatu masalah tersebut bukan hanya dugaan (*judgement*) melainkan sebuah hasil yang bersifat final.

c. Model Trilogi Renzulli

Model pembelajaran ini memiliki 3 tipe dalam proses pembelajarannya, model pembelajaran ini disampaikan oleh Joseph Renzulli (Huda, 2014: 149). Kajian awal Renzulli berfokus pada trilogy karakteristik, kemampuan diatas rata-rata, komitmen tugas, dan kreativitas. Renzulli mendeskripsikan model organisasional dan *service delivery*, yang memiliki tiga komponen: Tipe I pengayaan (pengalaman-pengalaman eksploratoris umum), Tipe II pengayaan (aktivitas-aktivitas latihan kelompok, dan Tipe III pengayaan (Investigasi individu atau kelompok kecil pada masalah-masalah yang nyata).

Berdasarkan ketiga tipe diatas tidak semua peserta didik mampu melakukan ketiga tipe tersebut ini dikarenakan bahwa ketiga tipe tersebut merupakan

aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik tertentu dengan peserta didik yang memiliki kebutuhan akan hal itu misalnya peserta didik yang berbakat.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dianalisis bahwa model pembelajaran trilogy renzulli adalah model pembelajaran yang memiliki 3 komponen (trilogy). Ketiga komponen itu adalah komponen yang mengacu pada karakteristik, kemampuan diatas rata-rata, komitmen tinggi, dan kreativitas yang dimiliki peserta didik yang memiliki bakat.

d. Model Berpikir Lateral dan Kreatif De Bono

Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang diciptakan oleh Dr. Edward de Bono. Menurut de Bono perbedaan antara pemikiran yang brilian dan medioker tidak terlalu besar dalam mental kita karena ia menyangkut tentang seberapa baik kita menggunakannya.

Dalam rancangannya de Bono merancang program CoRT Thinking. Program CoRT membagi pemikiran kedalam 6 mode yang berbeda-beda, yang ditandai dengan 6 warna topi (hats) yang juga berbeda.

1. Topi Merah – Emosi, intuisi, perasaan, firasat. Tidak perlu menunjuk perasaan. Bagaimana daya merasakan hal itu saat ini?
2. Topi Kuning – Manfaat. Mengapa ini harus dilakukan? Apa manfaatnya? Mengapa ini bisa dilakukan? Mengapa ini bisa bekerja?
3. Topi Hijau – Kreativitas. Gagasan-gagasan yang berbeda. Gagasan-gagasan yang baru. Saran-saran dan usulan-usulan. Apa saja solusi dan pelajaran dari tindakan ini? apa saja alternatifnya?

4. Topi Putih – Informasi. Pertanyaan. Informasi apa yang kita punya? Informasi apa yang harus kita miliki untuk mendapatkannya?
5. Topi Biru – Organisasi pemikiran. Berpikir tentang berpikir. Kita sudah sampai sejauh mana? Langkah-langkah apa yang harus kita lakukan selanjutnya? (Huda, 2014: 153)

Selain dari 6 mode diatas sebenarnya dapat di tambahkan tetapi menurut de Bono 6 topi diatas sudah cukup. Lebih banyak topi akan semakin membingungkan, sementara terlalu sedikit tidak akan memadai.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dianalisis bahwa model berpikir lateral dan kreatif de bono adalah model pembelajaran yang mengacu pada pemikiran peserta didik yang dikategorikan ke dalam 6 tipe pemikiran. 6 tipe pemikiran tersebut adalah suatu step atau langkah-langkah pemikiran yang diungkapkan de bono diantaranya, emosi, intuisi, perasaan, firasat, manfaat, kreativitas, informasi dan organisasi pemikiran.

e. Model Kecerdasan Berganda Gardner

Model pembelajaran ini diciptakan oleh Howard Gardner, pertanyaan paradigmatic Garner bukanlah “seberapa cerdas seorang anak, melainkan bagaimana anak ini cerdas?” (Huda,2014 : 155).

Teori kecerdasan berganda dikembangkan pada 1983 oleh Dr. Howard Gardner, Profesor pendidikan di Harvard University. Teori ini menegaskan bahwa gagasan tradisional tentang kecerdasan, yang didasarkan pada ujian IQ, terlalu terbatas.

Berdasarkan uraian diatas,dapat dianalisi bahwa model kecerdasan berganda gardner ini menegaskan kepada guru dan orang tua, bahwa anak yang berbeda memiliki kekuatan yang juga berbeda, dan mereka belajar dengan cara yang berbeda-beda pula.

f. Model Hasrat Besar Dabrowski

Model pembelajaran ini diciptakan oleh Dabrowski. Dabrowski membagi 5 bidang dan setiap orang memiliki kecenderungan pada salah satu bidang atau lebih (Huda, 2014: 161). Lima bidang itu antara lain:

1. Psikomotor
2. Sensual
3. Imanjinasional
4. Intelektual
5. Emosional

Kelimaanya mendeskripsikan intensitas yang tidak biasa dalam diri seseorang yang berbakat serta bagaimana mreka melihat dan bertindak lain dari kebanyakan orang. Orang-orang yang sangat berbakat memiliki kecenderungan untuk memiliki semuanya tetapi setiap orang memiliki kecenderungan yang berbeda-beda pada bidang ini.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dianalisis bahwa model pembelajaran Hasrat besar dabrowski adalah model pembelajaran yang menekankan pada kecenderungan peserta didik pada salah satu bidang atau lebih.

Karena setiap peserta didik memiliki intensitas yang tidak biasa dan bakat yang bertindak lain dari kebanyakan orang.

g. Model Taksonomi Afektif Krathwohl

Model pembelajaran ini memberikan seperangkat kriteria untuk mengklasifikasi outcomes pendidikan yang berkaitan dengan kompleksitas berpikir dalam ranah afektif.

Pembelajaran afektif menurut Krathwohl (1973), ditunjukkan oleh perilaku-perilaku yang mengindikasikan sikap kesadaran, minat, perhatian, focus, dan tanggung jawab, kemampuan mendengarkan dan merespons selama berinteraksi dengan orang lain, serta kemampuan untuk menunjukkan karakteristik-karakteristik atau nilai-nilai ini dalam bidang studi atau kehidupan nyata (Huda, 2014: 165).

Dalam penemuannya Krathwohl memiliki lima level taksonomi antara lain sebagai berikut:

- 1.Menerima (*Receiving*)
- 2.Merespons (*Responding*)
- 3.Menghargai (*Valuing*)
- 4.Mengatur (*Organising*)
- 5.Berkarakter dengan Nilai (*Characterising by a Value*)

h. Model Taksonomi Psikomotor Simpson

Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran dengan ranah psikomotor dimana menurut simpson (1972), mencakup gerakan fisik, koordinasi, dan penggunaan skill-skill motorik (Huda, 2014:167). Pengembangan skill-skill ini memerlukan praktik berkelanjutan dan diukur berdasarkan kecepatan, ketepatan, jarak, prosedur, atau teknik-teknik eksekusi.

Terdapat 7 kategori utama ranah ini antara lain:

1. Persepsi (*Perception*)
2. Keteraturan (*Set*)
3. Respons Terbimbing (*Guided Response*)
4. Mekanisme (*Mechanism*)
5. Respon Cepat (*Complex Overt Response*)
6. Adaptasi (*Adaptation*)
7. Inisiasi (*Origination*) (Huda,2014: 168)

Berdasarkan uraian diatas, dapat dianalisis bahwa model pembelajaran taksonomi psikomotor simpson adalah model pembelajaran yang menekankan pada ranah psikomotor yang mencakup gerakan fisik, koordinasi, dan penggunaan skill-skill motorik.

i. Model Taksonomi Kognitif Bloom

Model pembelajaran ini menekankan pada keterlibatan pengetahuan dan pengembangan skill-skill intelektual. Ranah ini mencakup ingatan atau pengenalan terhadap fakta-fakta tertentu, pola-pola procedural, dan konsep-konsep yang memungkinkan berkembangnya kemampuan dan skill intelektual (Huda,2014: 2014: 169). Model pembelajaran ini diciptakan oleh Benjamin Bloom (1956) dengan nama Model Taksonomi Ranah Kognitif (*Taxonomy of the Cognitive Domain Model*). Ada 6 kategori utama dalam model ini, yang akan didaftar sebagai berikut:

1. Pengetahuan (*Knowledge*)

2. Pemahaman (*Comprehension*)
3. Penerapan (*Application*)
4. Analisis (*Analysis*)
5. Sintesis (*Synthesis*)
6. Evaluasi (*Evaluation*) (Huda,2014: 170-171)

Berdasarkan uraian diatas, dapat dianalisis bahwa model pembelajaran taksonomi kognitif bloom adalah model pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan pengetahuan dan pengembangan skill-skill intelektual.

j. Model *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) Fleming

Model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) adalah model pembelajaran yang mengacu pada tiga gaya belajar yang bertujuan untuk membuat siswa nyaman dan belajar dengan menyenangkan yaitu *Visual*, *auditory*, dan *kinesthetic*. Salah satu kategorisasi yang paling banyak digunakan terkait dengan jenis gaya belajar adalah model VARK-nya Neil Fleming (2001). Menurut Fleming terdapat 3 kategori utama pada pembelajaran VAK ini yaitu:

1. Pembelajaran Visual- pembelajaran yang didalamnya terdapat ide-ide, konsep-konsep, dan informasi lain diasosiasikan dengan gambar-gambar dan teknik-teknik.
2. Pembelajaran Auditoris- pembelajaran yang didalamnya seseorang belajar melalui pendengaran. Pembelajar auditoris sangat bergantung ada pendengaran dan pembicaraan orang lain selama proses belajarnya.
3. Pembelajaran Kinesthetic/taktil – pembelajaran yang didalamnya proses belajar dilakukan oleh siswa yang dilakukan oleh siswa yang melaksanakan aktivitas fisik, daripada mendengar ceramah atau melihat pertunjukan.

Visual Auditory Kinesthetic (VAK) merupakan tiga modalitas yang dimiliki oleh setiap manusia. Ketiga modalitas tersebut dikenal dengan gaya belajar. Gaya belajar adalah kombinasi dari bagaimana anda menyerap, lalu mengatur, dan mengolah informasi (DePorter, 2015 : 111). Berdasarkan uraian diatas dapat dianalisis bahwa Model pembelajaran ini menekankan pada kebutuhan setiap peserta didik dilihat dari gaya belajarnya, setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda dan memiliki kebutuhan yang berbeda sehingga pendidik harus memberikan fasilitas sebagai penunjang untuk setiap peserta didik dapat terpenuhi kebutuhannya tersebut.

Berdasarkan macam-macam model pembelajaran diatas, peneliti mengambil model VAK sebagai model pembelajaran dalam penelitian ini. sebagai salah satu model pembelajaran, model pembelajaran VAK sangat bergantung pada proses pembelajaran (Aktivitas belajar) karena pada proses pembelajaran VAK proses pembelajaran ditekankan pada gaya belajar setiap peserta didik yang berbeda-beda sehingga proses pembelajaran diharapkan dapat lebih memahami peserta didik dan proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

4. Ciri- ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pendekatan, strategi, metode, dan teknik. Karena itu, suatu rancangan pembelajaran atau

rencana pembelajaran disebut menggunakan model pembelajaran apabila mempunyai empat ciri khusus, yaitu:

- (a) rasional teoretik yang logis yang disusun oleh penciptanya atau pengembangnya,
 - (b) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai),
 - (c) tingkah laku yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan secara berhasil, dan
 - (d) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai
- (Kardi dan Nur dalam Trianto 2007).

Berdasarkan uraian diatas dapat dianalisis suatu model pembelajaran akan memuat antara lain: (a) deskripsi lingkungan belajar, (b) pendekatan, metode, teknik, dan strategi, (c) manfaat pembelajaran, (d) materi pembelajaran (kurikulum), (e) media, dan (f) desain pembelajaran.

B. Model Pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK)

1. Pengertian Model Pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK)

Model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) adalah model pembelajaran yang mengacu pada tiga gaya belajar yang bertujuan untuk membuat peserta didik nyaman dan belajar dengan menyenangkan yaitu *Visual*, *auditory*, dan *kinesthetic*. VAK merupakan tiga modalitas yang dimiliki oleh setiap manusia. Ketiga modalitas tersebut dikenal dengan gaya belajar. Gaya belajar adalah kombinasi dari bagaimana anda menyerap, lalu mengatur, dan mengolah informasi (DePorter, 2015 : 111).

Pada model pembelajaran VAK, pembelajaran difokuskan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung (*direct Experiences*) dan menyenangkan, dapat diartikan bahwa pembelajaran dilaksanakan dengan memanfaatkan potensi peserta didik yang telah dimilikinya dengan melatih dan mengembangkannya, sehingga penggunaan model pembelajaran VAK ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terus belajar langsung dengan bebas menggunakan gaya belajar yang dimilikinya untuk mencapai pemahaman dan pembelajaran yang efektif.

Ada tiga gaya belajar yang ada pada peserta didik, yaitu visual, auditory, dan Kinesthetic (DePorter, 2015: 116-118). Berikut merupakan penjelasan tentang ciri-ciri dari masing-masing gaya belajar yang disampaikan oleh DePorter tersebut:

a. Visual

Peserta didik yang belajar dengan cara melihat, ciri-cirinya yaitu:

- 1) teratur,
- 2) berbicara dengan cepat
- 3) teliti terhadap detail
- 4) mengingat dengan asosiasi visual
- 5) pembaca cepat dan tekun
- 6) lebih suka membaca daripada dibacakan

b. Auditory

Peserta didik yang belajar dengan cara mendengar, ciri-cirinya yaitu:

- 1) perhatiannya mudah terpecah,
- 2) berbicara dengan pola berirama,

- 3) senang membaca dengan keras dan mendengarkan
- 4) merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita
- 5) suka berbicara, suka berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu panjang lebar

c. Kinesthetic

Peserta didik yang belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh, ciri-cirinya yaitu:

- 1) menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian
- 2) berdiri dekat ketika berbicara dengan orang
- 3) menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca
- 4) tidak dapat duduk diam untuk waktu yang lama
- 5) menanggapi perhatian fisik

Berdasarkan penjabaran diatas, dapat dianalisis bahwa model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic (VAK)* mengoptimalkan pada tiga gaya belajar yaitu visual, auditory, dan kinesthetic, sehingga apabila dalam pembelajaran di kelas guru mengombinasikan ketiga gaya belajar ini, aktifitas belajar akan lebih mengoptimalkan dan menciptakan suasana belajar yang efektif, variatif, dan menyenangkan.

2. Karakteristik Model Pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic (VAK)*

Sebagai salah satu model pembelajaran yang menekankan pada gaya belajar berikut merupakan karakteristik Model Pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic (VAK)*:

1) Visual

Orang-orang yang memiliki gaya belajar visual memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Rapi dan teratur
- b. Berbicara dengan cepat
- c. Perencana dan pengatur jangka panjang yang baik
- d. Teliti terhadap detail
- e. Mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun presentasi
- f. Pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka
- g. Mengingat apa yang dilihat, daripada yang didengar
- h. Mengingat dengan asosiasi visual
- i. Biasanya tidak terganggu dengan keributan
- j. Mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis, dan sering kali minta bantuan orang untuk mengulanginya
- k. Pembaca cepat dan tekun
- l. Lebih suka membaca daripada dibacakan
- m. Membutuhkan pandangan dan tujuan yang menyeluruh dan bersikap waspada sebelum secara mental merasa pasti tentang suatu masalah atau proyek
- n. Mencoret-coret tanpa arti selama berbicara di telepon dan dalam diskusi
- o. Lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain
- p. Sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat ya atau tidak
- q. Lebih suka melakukan demonstrasi daripada berpidato
- r. Lebih suka seni daripada musik

2) *Auditory*

Orang-orang yang memiliki gaya belajar auditory memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Berbicara kepada diri sendiri

- b. Mudah terganggu oleh keributan
- c. Menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan dibuku ketika membaca
- d. Senang membaca dengan keras dan mendengarkan
- e. Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama, dan warna suara
- f. Merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita
- g. Berbicara dalam irama yang terpola
- h. Biasanya pembicara yang fasih
- i. Lebih suka music daripada seni
- j. Belajar dengan mndengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat
- k. Suka berbicara, suka berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu panjang lebar
- l. Mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visualisasi, seperti memotong bagian-bagian hingga sesuai satu sama lain
- m. Lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya
- n. Lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik

3) *Kinesthetic*

Orang-orang yang memiliki gaya belajar *Kinesthetic* memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Berbicara dengan perlahan
- b. Menanggapi perhatian fisik
- c. Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka
- d. Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang
- e. Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak
- f. Mempunyai perkembangan awal otot-otot besar

- g. Belajar melalui memanipulasi dan praktik
- h. Menghafal dengan cara berjalan dan melihat
- i. Menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca
- j. Banyak menggunakan isyarat tubuh
- k. Tidak dapat duduk diam untuk waktu lama
- l. Tidak dapat mengingat geografi, kecuali jika mereka memang telah pernah berada di tempat itu
- m. Menggunakan kata-kata yang mengandung aksi
- n. Menyukai buku-buku yang berorientasi pada plot—mereka mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca
- o. Kemungkinan tulisannya jelek
- p. Ingin melakukan segala sesuatu
- q. Menyukai permainan yang menyibukkan (DePorter, 2015: 116-119)

Berdasarkan karakteristik yang telah disampaikan diharapkan kita dapat lebih memahami siswa dengan kebutuhan gaya belajarnya masing-masing melalui analisis terhadap karakteristiknya dalam belajar. Mengetahui karakteristik pelajar visual, auditorial, dan kinesthetic akan membantu anda mencurahkan diri pada modalitas belajar terbaik anda (DePorter, 2015: 117). Dengan memahami karakteristik setiap gaya belajar peserta didik kita mampu menyesuaikan pembelajaran dengan model pembelajaran yang akan kita gunakan dan membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan. Akan tetapi bukan berarti setiap orang memiliki atau masuk dalam salah satu dari ketiga kategori tersebut karena setiap manusia pada hakikatnya diciptakan dengan unik sehingga tidak menutup kemungkinan jika memiliki ketiganya dalam porsi berkembang yang sama.

3. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran *Visual, Auditory, Kinesthetic* (VAK)

a. Kelebihan Model pembelajaran *Visual, Auditory, Kinesthetic* (VAK)

Model Pembelajaran *Visual, Auditory, Kinesthetic* (VAK) memiliki kelebihan-kelebihan yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik. Kelebihan tersebut antara lain:

- 1) Pembelajaran akan lebih efektif, karena mengkombinasikan ketiga gaya belajar
- 2) Mampu melatih dan mengembangkan potensi peserta didik yang telah dimiliki oleh pribadi masing-masing
- 3) Memunculkan suasana belajar yang lebih baik, menarik dan efektif
- 4) Memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik
- 5) Mampu melibatkan peserta didik secara maksimal dalam menemukan dan memahami suatu konsep melalui kegiatan fisik seperti demonstrasi, percobaan, observasi, dan diskusi aktif
- 6) Mampu menjangkau setiap gaya pembelajaran peserta didik
- 7) Peserta didik yang memiliki kemampuan bagus tidak akan terhambat oleh peserta didik yang lemah dalam belajar karena model ini mampu melayani kebutuhan peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata.

b. Kelemahan Model Pembelajaran *Visual, Auditory, Kinesthetic* (VAK)

Kelemahan dari model pembelajaran *Visual, Auditory, Kinesthetic* (VAK) adalah tidak banyak orang mampu mengkombinasikan ketiga gaya belajar tersebut. Sehingga orang yang hanya mampu menggunakan satu gaya belajar, hanya akan mampu menangkap materi jika menggunakan metode yang lebih memfokuskan kepada salah satu gaya belajar yang didominasi. Walaupun masing-masing dari kita belajar dengan menggunakan ketiga modalitas ini ada tahapan tertentu, kebanyakan orang lebih cenderung pada salah satu diantara ketiganya (DePorter, 2015: 112). Begitupun seorang pendidik, jika memang ia adalah seorang pembelajar yang visual cara mengajarnya pun lebih cenderung untuk mengajar dengan gaya visual sehingga model pembelajaran ini sulit untuk dilakukan pendidik.

4. Langkah-langkah Model Pembelajaran VAK

Berikut merupakan langkah-langkah model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) yaitu :

- a. Tahap persiapan (kegiatan pendahuluan)
Pada kegiatan pendahuluan, pendidik memberikan motivasi untuk membangkitkan minat peserta didik dalam belajar, dan meningkatkan motivasi siswa.
- b. Tahap penyampaian dan pelatihan (kegiatan inti pada eksplorasi dan elaborasi)
Pada kegiatan inti, pendidik mengarahkan peserta didik untuk ikut aktif dalam pembelajaran yang baru secara mandiri, menyenangkan, relevan, melibatkan panca indera yang sesuai dengan gaya belajar VAK, misalnya:
 - 1) Visual
 - a) Pendidik menggunakan materi visual
 - b) Pendidik menggunakan aneka warna agar lebih menarik
 - c) Peserta didik melihat gambar yang ditampilkan pendidik

- d) Pendidik menugaskan kepada peserta didik untuk mengilustrasikan ide-idenya ke dalam gambar.
- 2) Auditory
 - a) Pendidik menggunakan variasi lokal dalam mengajar
 - b) Pendidik menyanyikan lagu yang berhubungan dengan materi
 - c) Pendidik dan peserta didik bersama-sama menyanyikan lagu tersebut
 - d) Pendidik menjelaskan arti dan makna yang ada pada lagu tersebut.
- 3) Kinesthetic
 - a) Pendidik menggunakan alat bantu mengajar untuk menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik.
 - b) Pendidik memperagakan materi, kemudian peserta didik menebak gerakan yang dilakukan oleh pendidik
 - c) Peserta didik secara berkelompok menampilkan gerakan yang berhubungan dengan materi pembelajaran, kemudian meminta kelompok lain untuk menebak gerakan tersebut.
 - d) Pendidik memberikan kebebasan pada peserta didik untuk belajar sambil berjalan-jalan.
- c. Tahap akhir

pada tahap akhir, pendidik memberikan penguatan kesimpulan tentang materi pembelajaran, pendidik memberikan informasi tentang materi yang akan datang kemudian pendidik mengakhiri pembelajaran dengan berdoa. (Russel, 2011: 45)

Sedangkan pada pendapat ahli lainnya berikut merupakan langkah-langkah pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK):

- a. Tahap Persiapan (kegiatan pendahuluan)

Pada kegiatan pendahuluan, guru memberikan motivasi untuk membangkitkan minat peserta didik dalam belajar, memberikan perasaan positif mengenai pemahaman belajar yang akan datang kepada peserta didik, dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk menjadikan peserta didik lebih siap dalam menerima pelajaran.
- b. Tahap Penyampaian (kegiatan inti pada eksplorasi)

Pada kegiatan inti pendidik mengarahkan peserta didik untuk menemukan materi pelajaran yang baru secara mandiri, menyenangkan, relevan, melibatkan panca indera, yang sesuai dengan gaya belajar VAK. Tahap ini biasa disebut tahap eksplorasi.
- c. Tahap Pelatihan (kegiatan inti dalam elaborasi)

Pada tahap pelatihan, pendidik membantu peserta didik untuk mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan serta keterampilan baru dengan berbagai cara yang disesuaikan dengan gaya belajar VAK.

d. Tahap penampilan hasil (kegiatan inti pada konfirmasi)

Tahap penampilan hasil merupakan tahap seorang pendidik membantu peserta didik dalam menerapkan dan memperluas pengetahuan maupun keterampilan baru yang mereka dapatkan, pada kegiatan belajar sehingga hasil belajar mengalami peningkatan. (Ngalimun, 2012: 6)

Berdasarkan penjelasan para ahli diatas, penelitian ini menggunakan langkah-langkah pembelajaran dengan model pembelajaran VAK yang telah dijelaskan oleh Russel, yaitu tahap persiapan (kegiatan pendahuluan), tahap penyampaian dan pelatihan (kegiatan inti pada eksplorasi dan elaborasi), dan tahap penampilan hasil (kegiatan inti pada konfirmasi), karena pada langkah-langkah ini membantu pendidik untuk mengetahui bagaimana cara perlakuan terhadap masing-masing gaya belajar peserta didik, langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan pembelajaran terpadu yang akan dilakukan di sekolah dasar, dan lebih menjabarkan gaya belajar VAK yang akan diterapkan dalam penelitian ini dibandingkan dengan langkah-langkah pembelajaran dari pendapat lain.

C. Aktivitas Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia sebagai upaya memperbaiki diri dan merupakan suatu proses yang akan berlangsung seumur hidup. Seseorang yang telah belajar dapat terlihat dari perubahan tingkah lakunya, itu artinya belajar dapat merubah ataupun memperbaiki diri manusia. Perubahan tingkah laku tersebut dapat bersifat pengetahuan (*kognitif*), sikap

(*afektif*), dan keterampilan (*psikomotor*) (Sadiman, 2010: 2). Sejalan dengan pengertian tersebut ada pula tafsiran lain yang menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan (Hamalik, 2004: 28).

Belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat relative konstan dan berbekas (Susanto 2014: 4).

Belajar adalah tempat yang mengalir, dinamis, penuh resiko, dan menggairahkan (DePorter, 2014: 62). Belajar merupakan suatu proses bukan suatu tujuan atau hasil. Belajar juga bukan merupakan suatu pencapaian melalui ingatan melainkan lebih luas dari itu. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan (Hamalik, 2008: 27).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan manusia agar memiliki perubahan tingkah laku, baik itu bersifat kognitif, afektif maupun psikomotor yang berjalan seumur hidup dan tujuan dari semua itu adalah prosesnya bukan pada bagaimana hasil dari belajar itu sendiri, karena belajar memiliki cakupan yang luas dibandingkan dengan pencapaian atau hasil itu sendiri

2. Pengertian Aktivitas Belajar

Aktivitas adalah segala sesuatu pekerjaan yang dilakukan manusia, baik secara fisik maupun mental dalam hal ini peserta didik, peserta didik adalah makhluk hidup yang di dalam dirinya memungkinkan untuk melakukan aktivitas.

Aktivitas adalah kegiatan atau keaktifan (Djamarah, 2008: 38). Pendidikan dan pembelajaran perlu mengarahkan tingkah laku ke tingkat perkembangan yang diharapkan. Dalam hal ini peningkatan dapat dilakukan atau dapat tercapai melalui aktivitas dalam pembelajaran. Aktivitas belajar sangat berpengaruh pada hasil belajar oleh karenanya perlu adanya penekanan terhadap pendaaygunaan asas keaktifan (aktivitas) dalam proses belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Pendidikan modern lebih menitik beratkan pada aktivitas sejati, dimana siswa belajar sambil bekerja. Dengan bekerja, siswa memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan serta perilaku lainnya, termasuk sikap dan nilai (Hamalik, 2008: 90)

Aktivitas yang diperlukan tentu merupakan suatu bentuk aktivitas yang dapat membangkitkan minat dan bakat peserta didik terhadap sesuatu, oleh karenanya penting peranan pendidik dalam hal membangkitkan aktivitas belajar peserta didik.

Aktivitas belajar adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh hasil dari kegiatan tersebut (Kunandar, 2011: 277).

Aktivitas yang diutamakan dalam hal ini adalah aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik, indikator aktivitas peserta didik dapat dilihat dari mayoritas peserta didik beraktifitas dalam proses pembelajaran, mayoritas kegiatan dalam pembelajaran didominasi oleh peserta didik dan mayoritas peserta didik mengerjakan intruksi yang diberikan oleh pendidik. Anaklah yang beraktifitas, berbuat dan harus aktif sendiri (Sardiman, 2014: 99). Sehingga dalam proses pembelajaran pendidik harus memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk

beraktivitas dalam proses pembelajaran, dalam hal ini pendidik hanya sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran dan menciptakan kondisi belajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan aktivitas sebanyak mungkin guna membantu siswa mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan penjabaran diatas peneliti menganalisis aktivitas belajar merupakan suatu aktifitas fisik/non fisik yang dilakukan peserta didik dalam proses pembelajaran sebagai suatu bentuk interaksi (pendidik dan peserta didik) sebagai bentuk perubahan tingkah laku peserta didik sebagai proses dari pembelajaran yang akan menentukan tujuan akhir dari pembelajaran yaitu pemerolehan siswa terhadap hasil belajar. Adapun indikator aktivitas belajar yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah: (1) tertib terhadap intruksi yang diberikan oleh guru, (2) melakukan kerjasama dengan anggota kelompok, (3) tidak mengganggu teman, (4) mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

3. Aktivitas belajar peserta didik dalam pembelajaran *Visual, Auditory, Kinesthetic* (VAK)

Paul D.Dierich membagi kegiatan belajar menjadi 8 kelompok, sebagai berikut:

- a. Kegiatan-kegiatan visual : membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, mengamati orang lain bekerja, atau bermain.
- b. Kegiatan-kegiatan lisan (oral) : mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi.
- c. Kegiatan-kegiatan mendengarkan : menedengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan instrument music, mendengarkan siaran radio.

- d. Kegiatan-kegiatan menulis : menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat sketsa, atau rangkuman, mengerjakan tes, mengisi angket.
- e. Kegiatan-kegiatan menggambar : menggambar, membuat grafik, diagram, peta, pola.
- f. Kegiatan-kegiatan metrik : melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan (simulasi), menari, berkebun.
- g. Kegiatan-kegiatan mental : merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, menemukan hubungan-hubungan, membuat keputusan.
- h. Kegiatan-kegiatan emosional : minat, membedakan, berani, tenang dan sebagainya (Hamalik, 2008: 90).

Sedangkan Sardiman menyatakan bahwa jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh peserta didik di sekolah antara lain sebagai berikut:

- a. *Visual Activities*, yang termasuk di dalamnya membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- b. *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, member saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, music, pidato.
- c. *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, angket, menyalin.
- d. *Writing activities*, seperti: menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
- e. *Drawing activities*, misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
- f. *Motor activities*, antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak.
- g. *Mental activities*, sebagai contoh: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
- h. *Emotional activities*, seperti: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup (Sardiman, 2014: 101).

Menurut Kunandar menyebutkan adapun indikator aktivitas belajar yang disampaikan oleh Kunandar adalah sebagai berikut : (1) Memperhatikan penjelasan pendidik, (2) mengamati gambar yang disediakan pendidik, (3) Mengajukan pertanyaan dari pendidik, (5) mengemukakan pendapat, (6) aktif

mengikuti diskusi kelompok, (7) Mengerjakan tugas yang diberikan pendidik, (8) antusias dalam mengikuti semua tahapan pembelajaran, (9) semangat dalam mengikuti presentasi, dan (10) menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan (Kunandar, 2011: 233)

Berdasarkan jenis-jenis aktivitas yang telah dikemukakan oleh para ahli diatas peneliti menyimpulkan bahwa jenis aktivitas dalam pembelajaran VAK yaitu (1) menyiapkan bahan dan perangkat pembelajaran, (2) membentuk kelompok belajar, (3) antusias dalam mengikuti pembelajaran, (4) mengumpulkan informasi tentang masalah yang ada pada diskusi kelompok, (5) mengerjakan tugas yang diberikan pendidik, (6) membagi tugas kelompok, (7) memperhatikan presentasi kelompok, (8) mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapat pada presentasi kelompok, (9) menjawab pertanyaan dari presentasi kelompok, (10) menyimpulkan hasil pembelajaran yang disampaikan. Aktivitas yang dilakukan di kelas dapat disesuaikan dengan model pembelajaran dan gaya belajar peserta didik serta pelajaran yang dilaksanakan, sehingga pembelajaran akan lebih variatif dan bermakna.

D. Pembelajaran Terpadu

1. Pengertian Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran terpadu adalah sebuah pendekatan tematik yang mengaitkan antar disiplin ilmu dengan menggabungkannya menjadi satu kesatuan dengan tujuan untuk menyesuaikan semua aspek perkembangan anak, membangun minat anak dan tuntutan sosial pada masyarakat.

Pengertian pembelajaran terpadu dikemukakan oleh John Dewey sebagai “*integrated teaching and learning*” atau “*integrated curriculum approach*”, dia mengemukakan bahwa pembelajaran terpadu adalah pendekatan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam pembentukan pengetahuan berdasarkan interaksi dengan lingkungan dan pengalaman dalam kehidupannya (John Dewey dalam Sa’ud, 2006: 4).

Definisi-definisi yang disampaikan para ahli tentang pembelajaran terpadu berbeda-beda, misalnya pada perspektif bahasa, pembelajaran terpadu sering diartikan sebagai pendekatan tematik (*thematic approach*).

Pembelajaran terpadu didefinisikan sebagai proses dan strategi yang mengintegrasikan isi bahasa (membaca, menulis, berbicara, dan mendengar) dan mengaitkannya dengan mata pelajaran yang lain. Konsep ini mengintegrasikan bahasa (*language arts content*) sebagai pusat pembelajaran yang dihubungkan dengan berbagai tema atau topic pembelajaran (Sa’ud, 2006: 5).

Menurut Nasution *Integrated curriculum* adalah kurikulum yang mengusahakan integrasi dari berbagai bahan pelajaran dan berbagai mata pelajaran (Suryani, 2012: 98). Berdasarkan pendapat para ahli diatas, peneliti menganalisis pengertian pembelajaran terpadu merupakan suatu bentuk pendekatan yang menekankan pada aspek integrasi antar disiplin ilmu dengan

maksud dan tujuan tertentu dan dihubungkan melalui berbagai tema atau topic dalam pembelajaran.

2. Karakteristik Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran terpadu merupakan suatu pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran kedalam satu proses pembelajaran. Menurut Depdikbud (1996:3), pembelajaran terpadu sebagai proses mempunyai beberapa karakteristik atau ciri-ciri, yaitu: holistic, bermakna, otentik, dan aktif (Trianto, 2012:61). Karakteristik tersebut memiliki pengertian yang akan dijelaskan pada setiap bagiannya sebagai berikut:

1. Holistik - Suatu gejala atau fenomena yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran terpadu diamati dan dikaji dari beberapa bidang kajian sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak. Pembelajaran terpadu memungkinkan peserta didik untuk memahami suatu fenomena dari segala sisi.
2. Bermakna - Rujukan yang nyata dari segala konsep yang diperoleh, dan keterkaitannya dengan konsep-konsep lainnya akan menambah kebermaknaan konsep yang dipelajari.
3. Otentik - Pembelajaran terpadu memungkinkan peserta didik memahami secara langsung prinsip dan konsep yang ingin dipelajarinya melalui kegiatan belajar secara langsung. Mereka memahami dari hasil belajarnya

sendiri, bukan sekedar pemberitahuan pendidik. Informasi dan pengetahuan yang diperoleh sifatnya menjadi lebih otentik.

4. Aktif - Pembelajaran terpadu menekankan keaktifan siswa dalam pembelajaran, baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional guna tercapainya hasil belajar yang optimal dengan mempertimbangkan hasrat, minat, dan kemampuan peserta didik sehingga mereka termotivasi untuk terus-menerus belajar.

Pembelajaran terpadu memungkinkan peserta didik untuk belajar melalui kegiatan langsung (*Kontekstual*), sehingga diharapkan peserta didik dapat lebih memahami akan materi yang disampaikan karena peserta didik diajak untuk memecahkan masalahnya sendiri melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang dikonsepsi sedemikian rupa agar peserta didik lebih mampu memahami konsep tersebut dan memperoleh hasil yang optimal dan maksimal.

3. Prinsip-prinsip Dasar Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran terpadu merupakan integrasi berbagai mata pelajaran menjadi satu pembelajaran, dalam pembelajaran terpadu tidak semua mata pelajaran dapat diintegrasikan menjadi satu karena dalam pembelajaran pelajaran-pelajaran yang ada harus saling berkaitan (Trianto, 2012 : 57). Dengan demikian, materi-materi yang dipilih dapat mengungkapkan tema secara

bermakna. Pembelajaran terpadu memiliki satu tema aktual, dekat dengan dunia peserta didik, dan ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari

Pembelajaran terpadu tidak boleh bertentangan dengan tujuan kurikulum yang berlaku, tetapi sebaiknya pembelajaran terpadu harus mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang termuat dalam kurikulum. Secara umum prinsip-prinsip pembelajaran terpadu dapat diklasifikasikan menjadi : (1) Prinsip penggalan tema, (2) prinsip pengelolaan pembelajaran, (3) prinsip evaluasi, dan (4) prinsip reaksi. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

1) Prinsip penggalan tema

Prinsip penggalan merupakan prinsip utama (*focus*) dalam pembelajaran terpadu. Artinya, tema-tema yang saling tumpang tindih dan ada keterkaitan menjadi target utama dalam pembelajaran. Dengan demikian, dalam penggalan tema tersebut hendaklah memerhatikan beberapa persyaratan.

2) Prinsip pengelolaan pembelajaran

Pengelolaan pembelajaran dapat optimal apabila pendidik mampu menempatkan dirinya dalam keseluruhan proses. Artinya, pendidik harus mampu menempatkan diri sebagai fasilitator dan mediator dalam proses pembelajaran.

3) Prinsip evaluasi

Evaluasi pada dasarnya menjadi fokus dalam setiap kegiatan. Dalam hal ini maka dalam melaksanakan evaluasi dalam pembelajaran terpadu, maka diperlukan beberapa langkah-langkah positif antara lain:

- a. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan evaluasi diri (*Self evaluation/ self assment*) disamping bentuk evaluasi lainnya.
- b. Pendidik perlu mengajak para peserta didik untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai.

4) Prinsip reaksi

Dampak pengiring (*nurturant effect*) yang penting bagi perilaku secara sadar belum tersentuh oleh pendidik dalam KBM. Pendidik harus bereaksi terhadap aksi peserta didik dalam semua peristiwa serta tidak mengarahkan aspek yang sempit melainkan ke suatu kesatuan yang utuh dan bermakna.

Sedangkan menurut Sa'ud prinsip dasar pembelajaran terpadu dikemukakan sebagai berikut:

- a. *The Hidden Curriculum*. Anak tidak hanya terpaku pada pernyataan, atau pokok bahasan tertentu, sangat mungkin pembelajaran yang dikembangkan memuat pesan yang “tersembunyi” penuh makna bagi anak.
- b. *Subjects in the curriculum*. Perlu dipertimbangkan mana yang perlu didahulukan dalam pemilihan pokok atau topic belajar, waktu belajar, serta penilaian kemajuan.
- c. *The learning environment*. Lingkungan belajar di kelas memberikan kebebasan bagi anak untuk berpikir dan berkreativitas.
- d. *Views of the social world*. Masyarakat sekitar membuka dan memberikan wawasan untuk pengembangan pembelajaran di sekolah.

e. *Values and attitude*. Anak-anak memperoleh sikap dan norma dari lingkungan masyarakat, termasuk rumah, sekolah dan panutannya, baik verbal maupun nonverbal.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang prinsip-prinsip pembelajaran terpadu diatas, dapat dianalisis bahwa prinsip pembelajaran terpadu yaitu (1) pembelajaran terpadu menempatkan peserta didik sebagai subjek dalam pembelajaran, (2) pembelajaran terpadu mengintegrasikan beberapa mata pelajaran dalam satu pembelajaran (3) pembelajaran terpadu memungkinkan siswa untuk berpikir kontekstual, (4) pembelajaran terpadu menekankan pada proses, (5) pembelajaran terpadu berfokus pada 3 aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor (Sa'ud, 2006: 12).

4. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Terpadu

a. Keunggulan Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran terpadu memiliki beberapa keunggulan yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran.

Pembelajaran terpadu memiliki keunggulan dibandingkan pembelajaran konvensional, diantaranya adalah:

1. Mendorong pendidik untuk mengembangkan kreatifitas. Sehingga pendidik dituntut untuk memiliki wawasan, pemahaman dan kreatifitas tinggi karena adanya tuntutan untuk memahami keterkaitan antara satu pokok bahasan dengan pokok bahasan lain dari berbagai mata pelajaran.
2. Memberikan peluang bagi pendidik untuk mengembangkan situasi pembelajaran yang utuh, menyeluruh, dinamis, dan bermakna sesuai dengan keinginan dan kemampuan pendidik maupun kebutuhan dan kesiapan peserta didik.
3. Mempermudah dan memotivasi pendidik untuk mengenal, menerima, menyerap dan memahami keterkaitan atau hubungan

antara konsep, pengetahuan, nilai atau tindakan yang terdapat dalam beberapa pokok bahasan atau bidang studi.

4. Menghemat waktu, tenaga dan sarana, serta biaya pembelajaran, disamping menyederhanakan langkah-langkah pembelajaran Keunggulan dari pembelajaran terpadu yaitu membebaskan pendidik dan peserta didik bereksplorasi untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi dan kebutuhannya sehingga pembelajaran dapat lebih menyenangkan dan optimal.

b. Kelemahan Pembelajaran Terpadu

Selain keunggulan atau kekuatan, terdapat beberapa kelemahan dari model pembelajaran terpadu yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik, berikut merupakan beberapa kelemahan pembelajaran terpadu, yaitu:

1. Dilihat dari aspek pendidik, model ini menuntut tersedianya peran pendidik yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, kreatifitas tinggi, keterampilan metodologik yang handal, kepercayaan diri dan etos akademik yang tinggi, dan berani untuk mengemas dan mengembangkan materi. Tanpa adanya keadaan seperti diatas, model pembelajaran terpadu sulit untuk diwujudkan.
2. Dilihat dari aspek peserta didik, model ini menekankan pada pengembangan kemampuan analitik (menjiwai), kemampuan asosiatif (menghubung-hubungkan), dan kemampuan eksploratif dan elaborative (menemukan dan menggali). Bila kondisi diatas tidak termiliki, maka sangat sulit pembelajaran model tersebut diterapkan.
3. Dilihat dari aspek sarana atau sumber pelajaran, pembelajaran terpadu memerlukan bahan bacaan atau sumber informasi yang cukup banyak dan berguna, seperti yang dapat menunjang dan memperkaya serta mempermudah mengembangkan wawasan dan pengetahuan yang diperlukan.
4. Dilihat dari aspek kurikulum, pembelajaran terpadu memerlukan jenis kurikulum yang terbuka untuk pengembangannya.
5. Dilihat dari sistem penilaian dan pangukurannya, pembelajaran terpadu tersebut membutuhkan sistem penilaian dan pengukuran (obyek, indikator, dan prosedur) yang terpadu dalam hasil belajar peserta didik merupakan kumpulan dan paduan penguasaan dari berbagai materi yang disatukan/digabung.
6. Dilihat dari suasana dan penekanan proses pembelajaran, pembelajaran terpadu berkecenderungan mengakibatkan "tenggelamnya" pengutamaan salah satu atau lebih mata pelajaran (Sa'ud, 2006: 18-19) .

Kelemahan pembelajaran terpadu terletak pada kemampuan pendidik yang kurang optimal dan kurang pengetahuan mengenai pembelajaran terpadu seutuhnya. Karena dalam pembelajaran terpadu pendidik hanya menjadi fasilitator sehingga pendidik harus mampu untuk menyediakan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya.

E. Kurikulum 2013

1. Pengertian Kurikulum

Kurikulum merupakan sebuah rencana pembelajaran yang merupakan program pendidikan. Kurikulum merupakan hal terpenting dari suatu pendidikan.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 19 menjelaskan bahwa:

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Rencana atau pengaturan yang telah disusun untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi lapangan, baik dari segi lingkungan belajar, kemampuan guru atau kemampuan siswa dalam melaksanakan sebuah pembelajaran. Kurikulum ialah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan (Hamalik, 2008: 16).

Segala sesuatu yang berkaitan dengan pembelajaran dapat dikatakan bagian dari kurikulum, baik itu mata pelajaran, bahan ajar, sumber belajar dan lain sebagainya.

Kurikulum ialah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan, dan dirancang secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan (Dakir, 2010: 3)

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat atau pengaturan yang disusun secara sistematis yang digunakan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan. Isi kurikulum merupakan susunan dan bahan kajian pelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran. Kurikulum dikembangkan dan digunakan sebagai landasan dari sebuah pembelajaran.

2. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berlaku dalam sistem pendidikan Indonesia. Kurikulum yang ada di Indonesia telah banyak mengalami perubahan hal itu dikarenakan manusia dan lingkungan yang selalu berubah oleh karenanya kurikulum pun harus berubah sebagai bentuk penyesuaian kurikulum dan kebutuhan manusia. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang menggantikan Kurikulum 2006 yang sering disebut sebagai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum 2013 menekankan pada pendidikan karakter siswa. Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam implementasi kurikulum 2013 adalah:

- a. Dari peserta didik diberi tahu menjadi mencari tahu;
- b. Dari guru menjadi satu-satunya sumber belajar menjadi sumber belajar berbasis aneka sumber belajar;
- c. Dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah;
- d. Dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi;
- e. Dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu;
- f. Dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multidimensi;
- g. Dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif;
- h. Peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisik (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*);
- i. Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat;
- j. Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan menegmabngkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*);
- k. Pembelajaran yang berlangsung di rumah, sekolah, dan masyarakat;
- l. Pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dan dimana saja adalah kelas.
- m. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran; dan
- n. Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik (Sani, 2015: 3).

Pendidikan yang diterapkan diharapkan dapat membentuk karakter siswa dalam penerapan pengetahuan yang telah diterimanya. Prinsip pembelajaran diatas diharapkan mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam menggali potensi yang ada pada diri mereka. Gaya pembelajaran yang modern memungkinkan siswa untuk lebih bersemangat dalam belajar dan terus termotivasi untuk menggali pengetahuan baru.

Implementasi Kurikulum 2013 dapat mengatasi permasalahan pendidikan yang dialami saat ini. Namun, terdapat kesulitan dalam penerapan Kurikulum ini diantaranya adalah keterbatasan pengetahuan dan wawasan guru terkait dengan

konsep pembelajaran dan penilaian yang ditetapkan dari Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 diterapkan dengan menelaah standar kompetensi lulusan (SKL), kompetensi inti (KI), dan kompetensi dasar (KD) secara benar. Acuan dan prinsip penyusunan kurikulum 2013 mengacu pada pasal 36 Undang-undang No. 20 tahun 2003, yang menyatakan bahwa:

penyusunan kurikulum harus memperhatikan peningkatan iman dan taqwa; peningkatan akhlak mulia; peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik; kaeragaman potensi daerah dan lingkungan; tuntunan pembangunan daerah dan nasional; tuntunan dunia kerja; perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni; agama; dinamika perkembangan global; dan persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Kurikulum 2013 memiliki empat aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek sikap dan perilaku. Hal tersebut juga dijelaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 yaitu sebagai berikut:

Dimensi	Deskripsi	Kompetensi
Sikap spiritual	Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa	Kompetensi inti 1 (KI 1)
Sikap sosial	Berakhlak mulia, sehat, mandiri, dan demokratis serta bertanggung jawab	Kompetensi inti 2 (KI 2)
Pengetahuan	Berilmu	Kompetensi inti 3 (KI 3)
Keterampilan	Cakap dan kreatif	Kompetensi Inti 4 (KI 4)

(Sani, 2015: 48-49)

3. Hubungan Kurikulum 2013 dengan *Visual, Auditory, Kinesthetic* (VAK)

Kurikulum 2013 menekankan pembelajaran pada aktivitas peserta didik di dalam kelas yang dituntut untuk aktif guna tercapainya tujuan pembelajaran

secara optimal. Perkembangan pengetahuan dan pedagogi merupakan salah satu alasan adanya perubahan kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) ke Kurikulum 2013 (K-13). Hal tersebut berimplikasi pada model-model pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran di sekolah. Salah satu model pembelajaran yang dianjurkan untuk digunakan adalah model pembelajaran VAK. Hal ini dikarenakan karakteristik yang ada pada model pembelajaran berbasis gaya belajar dirasa cocok untuk penerapan Kurikulum 2013. Selain itu model pembelajaran yang lama yang bersifat satu arah harus diubah ke pembelajaran multiarah.

Melalui pembelajaran VAK diharapkan peserta didik menjadi lebih aktif dan dapat lebih memahami pembelajaran karena pembelajaran akan menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik masing-masing. Kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran ini akan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran VAK sangat memperhatikan kebutuhan peserta didik oleh karenanya dalam pembelajaran ini peserta didik diharapkan mampu untuk memahami pembelajaran yang disampaikan karena pembelajaran yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Proses pembelajaran akan berjalan dengan maksimal apabila dibarengi dengan aktivitas mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan dan mencipta. Pembelajaran VAK akan menyesuaikan pada kebutuhan gaya belajar siswa masing-masing. Sehingga pembelajaran jauh dari kata monoton. Dalam mengemas pembelajaran VAK dapat dilakukan dengan membuat suatu bentuk

kegiatan yang menyangkut pada rasa keingin tahuan peserta didik terhadap sesuatu oleh karenanya pembelajaran ini dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam kelas. Mereka akan aktif dalam pembelajaran baik secara fisik maupun kerja otak (berpikir/secara mental). Karena itulah ruh dari pelaksanaan model pembelajaran VAK ini sesuai sekali dengan amanat kurikulum 2013.

Peserta didik dalam pembelajaran aktif akan melakukan kegiatan 5 M (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan). Berdasarkan kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan peserta didik mampu berpikir secara kritis dalam menanggapi sebuah masalah dan dapat berdampak pada hasil belajar yang meningkat.

F. Penelitian Relevan

Penelitian relevan bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang aspek-aspek dari suatu masalah yang sudah pernah diteliti untuk menghindari agar tidak meneliti hal yang sama, menunjukkan kesamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

1. “Pengaruh Model Pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) terhadap aktivitas belajar tematik peserta didik kelas III SD Negeri 1 Haduyang Tahun pelajaran 2015/2016”. Peneliti adalah Siti Ghufira dari program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Ilmu Pendidikan,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, tahun penelitian 2016.

Permasalahan yang diambil adalah apakah ada pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) terhadap aktivitas pembelajaran tematik siswa kelas III SD Negeri 1 Haduyang?. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) berpengaruh signifikan terhadap aktivitas belajar siswa pada pembelajaran tematik kelas III SD Negeri 1 Haduyang, dan nilai rata-rata pada kelas eksperimen yang diberikan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) lebih tinggi dibandingkan dengan *pretest* sebelum diberikan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK).

2. “Penerapan Model Pembelajaran *Visual, Auditory, Kinesthetic* untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar” Peneliti yaitu Andrea Nurellah, Regina Lichteria Panjaitan, Maulana dari program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, tahun penelitian 2016.

Observasi data awal menunjukkan adanya permasalahan, yaitu proses pembelajaran yang dilaksanakan tidak berdasarkan gaya belajar anak sehingga hasil belajar siswa rendah. Penerapan pendekatan *Visual, Auditory, Kinesthetic* (VAK) dipilih untuk mengatasi permasalahan,

menggunakan metode penelitian tindakan kelas rancangan penelitian model Spiral Kemmis dan Taggart, dengan tahapan perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Instrument yang digunakan adalah lembar observasi, pedoman wawancara guru, wawancara siswa, catatan lapangan, dan tes hasil belajar. Setiap aspek mengalami peningkatan di setiap siklusnya. Dengan demikian, dapat dibuktikan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran VAK dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pesawat sederhana.

3. “Pengaruh model pembelajaran VAK (*Visual, Auditory, Kinesthetic*) melalui media pembelajaran *Price Brochure* untuk meningkatkan hasil belajar siswa materi aritmatika sosial dalam kegiatan ekonomi kelas VII SMPN 1 Semen Tahun ajaran 2016/2017” Peneliti adalah Dika Wuri Pramesty dari program studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusantara PGRI Kediri, tahun penelitian 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah (1) Adakah pengaruh hasil belajar siswa menggunakan metode pembelajaran VAK melalui media pembelajaran *Price Brochure* pada materi Aritmatika Sosial dalam kegiatan ekonomi di SMPN 1 Semen tahun ajaran 2015/2016? (2) Adakah pengaruh hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran langsung pada materi Aritmatika Sosial dalam kegiatan ekonomi di SMPN 1 Semen tahun ajaran 2015/2016? (3) Adakah perbedaan hasil belajar

siswa pada materi Aritmatika Sosial dalam kegiatan ekonomi antara kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran VAK melalui media pembelajaran *Price Brochure* dan kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran langsung di SMPN 1 Semen pada tahun ajaran 2015/2016?.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh hasil belajar menggunakan model pembelajaran VAK dengan rata-rata 85,13. Dan ada pengaruh menggunakan pembelajaran langsung dengan rata-rata 77,5. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dan pengaruh penerapan model pembelajaran VAK terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII materi Aritmatika Sosial dalam Kegiatan Ekonomi di SMPN 1 Semen.

Berdasarkan ketiga penelitian relevan diatas ketiga penelitian diatas memiliki kesamaan Model pembelajaran yaitu Model Pembelajaran VAK and relevan dengan Model Pembelajaran yang ingin peneliti teliti yaitu Model Pembelajaran VAK.

G. Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir dalam penelitian merupakan kesimpulan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel-variabel yang ada dalam penelitian. Penelitian ini muncul karena peneliti telah melakukan observasi, diketahui bahwa aktivitas belajar pada pembelajaran terpadu belum optimal. Hal itu disebabkan oleh berbagai macam faktor diantara berbagai macam faktor tersebut peneliti

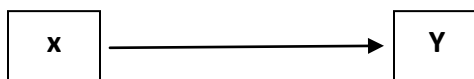
memfokuskan pada salah satu faktor penyebabnya yaitu kurangnya variasi model pembelajaran dan penggunaan media secara maksimal dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu peneliti mengangkat masalah dalam penelitian ini yaitu mengembangkan variasi model pembelajaran dengan meneliti dan mengangkat topic model pembelajaran VAK yang merupakan salah satu model pembelajaran yang inovatif dan banyak menekankan pada penggunaan media sebagai alat bantu proses pembelajarannya. Sebagai salah satu model pembelajaran, model pembelajaran VAK menurut peneliti sangat cocok untuk diterapkan karena model pembelajaran ini lebih menekankan pada gaya belajar setiap peserta didiknya. Sebagai salah satu kebutuhan peserta didik, gaya belajar merupakan salah satu daya tarik bagi peserta didik agar dapat lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran selain itu gaya belajar juga dapat meningkatkan keaktifan peserta didik di kelas.

Berdasarkan berbagai penjabaran mengenai variabel-variabel dalam kajian pustaka, peneliti menyimpulkan bahwa variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Model pembelajaran VAK merupakan model pembelajaran yang mengutamakan gaya belajar peserta didik, dan aktivitas belajar peserta didik dipengaruhi oleh bagaimana gaya belajar yang dimiliki peserta didik tersebut untuk menerima dan mengolah informasi dalam pembelajaran yang dilakukan. Apabila dalam pembelajaran sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki setiap peserta didik, maka aktivitas belajar akan lebih optimal.

Teori model pembelajaran VAK memandang bahwa peserta didik memiliki tiga gaya belajar yang berbeda, dan setiap peserta didik memiliki tiga gaya belajar yang berbeda, dan setiap peserta didik memiliki kecenderungan pada salah satu gaya belajar. Pada model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) mengombinasikan ketiga gaya belajar langsung dengan bebas menggunakan gaya belajar yang dimilikinya untuk mencapai pemahaman dan pembelajaran yang efektif dan aktivitas belajar yang optimal.

Berdasarkan pokok pemikiran diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) dapat berpengaruh terhadap aktivitas belajar peserta didik. Hubungan antar variabel-variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada diagram kerangka pikir sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka konsep variabel

Keterangan:

X = Model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK)

Y = Aktivitas belajar peserta didik

Berdasarkan gambar 2.1 alur kerangka pikir dapat dideskripsikan bahwa model pembelajaran VAK yang dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung dapat membuat peserta didik lebih mudah menguasai dan menghayati materi pelajaran karena gaya mengajar pendidik disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik, dengan kesesuaian antara gaya mengajar pendidik dengan gaya belajar peserta didik memungkinkan terjadi peningkatan aktivitas belajar peserta didik.

H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, setelah peneliti mengemukakan landasan teori dan kerangka pikir (Sugiyono, 2013: 96). Berdasarkan landasan teori dan kerangka pikir diatas, maka rumusan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat Perbedaan aktivitas belajar peserta didik antara kelas yang menerapkan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) dan kelas yang tidak menerapkan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) pada pembelajaran terpadu peserta didik kelas III SD Negeri 1 Rawa Laut Bandar Lampung
2. Terdapat pengaruh pada penerapan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) terhadap aktivitas belajar pada pembelajaran terpadu siswa kelas III SD Negeri 1 Rawa Laut

III. METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu (*quasi eksperimen*). Penelitian *quasi eksperimen* merupakan penelitian yang mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang memengaruhi pelaksanaan eksperimen (Sugiyono, 2014: 116). Bentuk desain *quasi eksperimen* yang digunakan adalah menggunakan desain *nonequivalent control group design*, yaitu desain kuasi eksperimen dengan melihat perbedaan *pretest* maupun *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yang tidak dipilih secara *random* (acak). Desain penelitian tersebut dapat dilihat dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelas	<i>Pre-test</i>	Perlakuan	<i>Post-test</i>
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃		O ₄

(Sugiyono, 2014: 118)

Keterangan:

- X : Perlakuan pada kelas eksperimen menggunakan model Pembelajaran VAK (*Visual Auditory Kinesthetic*)
- O₁ : Skor *pre-test* pada kelas eksperimen
- O₂ : Skor *post-test* pada kelas eksperimen
- O₃ : Skor *pre-test* pada kelas kontrol
- O₄ : Skor *post-test* pada kelas control

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2018/2019. Tempat penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Rawa Laut, dengan alamat Jl. Mr. Gele Harun No. 34, Rawa Laut Tanjung Karang Timur, Kota Bandar Lampung, Lampung 35127

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi merupakan data akurat secara keseluruhan yang akan menjadi bagian dari penelitian.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014: 119).

Populasi yang digunakan dalam penelitian harus ditentukan subjek sebagai sumber data yang relevan dengan masalah yang diteliti. Pada pendapat lain,

populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian peneliti dalam suatu ruang lingkup, dan waktu yang sudah ditentukan (Kasmadi, 2014: 65).

Populasi bukan hanya terdiri dari makhluk hidup saja melainkan benda-benda alam lainnya juga termasuk populasi.

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes, atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian (Handari Nawawi dalam Margono, 2010: 118).

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan individu atau objek yang diteliti dan memiliki karakteristik yang sama, berupa usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, serta wilayah tempat tinggal yang dapat dipelajari untuk ditarik kesimpulannya. Populasi pada penelitian ini akan dijelaskan pada tabel dibawah ini :

Tabel 2. Populasi Peserta Didik Kelas III SD Negeri 1 Rawa Laut

No.	Kelas	Jumlah
1	III A	38
2	III B	36
3	III C	40
4	III D	35
5	III E	35
6	III F	36
Jumlah		220

(Dokumentasi SD Negeri 1 Rawa Laut)

2. Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari populasi yang digunakan dalam penelitian. sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2013:174). Sebagian data dari populasi yang digunakan untuk sampel harus disesuaikan dengan masalah yang akan diteliti. Sampel dianggap sebagai data yang sangat penting untuk mendukung berjalannya penelitian dengan baik.

Sampel pada penelitian ini ditentukan dengan cara teknik *quota sampling*. Quota sampling adalah teknik sampling yang menentukan jumlah sampel dari populasi yang memiliki ciri tertentu sampai jumlah kuota (jatah) yang diinginkan (Noor, 2015:155). Jumlah sampel yang diinginkan oleh peneliti adalah sebanyak 70 peserta didik, oleh karena itu peneliti mengambil sampel kelas III E sebanyak 35 peserta didik sebagai kelompok eksperimen dan kelas III D sebanyak 35 peserta didik sebagai kelompok kontrol dengan melihat rata-rata kemampuan yang dimiliki peserta didik pada setiap kelasnya. Kelas yang terpilih sebagai kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic (VAK)* adalah kelas III E dan III D sebagai kelas kontrol yang menerapkan metode konvensional.

D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian ada dua macam yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas merupakan variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab

perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Sedangkan variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.

Variabel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel *Independent* (bebas) yaitu *Visual Auditory Kinesthetic (VAK)* yang dilambangkan dengan (X).
2. Variabel *Dependent* (terikat) yaitu aktivitas belajar siswa yang dilambangkan dengan (Y).

E. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

1. Definisi Konseptual Variabel

- a. Model pembelajaran VAK mengoptimalkan pada tiga gaya belajar yaitu *visual*, *auditory*, dan *kinesthetic*, hal ini dikarenakan setiap orang memiliki kecenderungan-kecenderungan pada salah satu gaya belajar untuk menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan (Aqib, 2011: 69). Pendidik harus dapat mengombinasikan gaya mengajarnya agar mudah diterima dan dimengerti oleh peserta didiknya yang memiliki gaya belajar yang berbeda sehingga membuat peserta didik tertarik dan berhasil dalam belajar dengan waktu yang relative cepat, untuk mengetahui gaya belajar yang dimiliki peserta didik tersebut dilakukan pengukuran melalui angket atau kuisisioner. Pengukuran ini

dilakukan dengan cara *self monitoring* atau penilaian diri oleh peserta didik itu sendiri.

- b. Aktivitas yang diperlukan tentu merupakan suatu bentuk aktivitas yang dapat membangkitkan minat dan bakat peserta didik terhadap sesuatu, oleh karenanya penting peranan pendidik dalam hal membangkitkan aktivitas belajar peserta didik.

Aktivitas belajar adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh hasil dari kegiatan tersebut (Kunandar, 2011: 277).

Peneliti menganalisis aktivitas belajar merupakan suatu aktifitas fisik/non fisik yang dilakukan peserta didik dalam proses pembelajaran sebagai suatu bentuk interaksi (pendidik dan peserta didik) sebagai bentuk perubahan tingkah laku peserta didik sebagai proses dari pembelajaran yang akan menentukan tujuan akhir dari pembelajaran yaitu pemerolehan peserta didik terhadap hasil belajar. Adapun indikator aktivitas belajar yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah: (1) menyiapkan bahan dan perangkat pembelajaran, (2) membentuk kelompok belajar, (3) antusias dalam mengikuti pembelajaran, (4) mengumpulkan informasi tentang masalah yang ada pada diskusi kelompok, (5) mengerjakan tugas yang diberikan guru, (6) membagi tugas kelompok, (7) memperhatikan presentasi kelompok, (8) mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapat pada presentasi kelompok, (9) menjawab pertanyaan dari

presentasi kelompok, (10) menyimpulkan hasil pembelajaran yang disampaikan.

2. Definisi Operasional Variabel

- a. Model *Visual Auditory Kinesthetic (VAK)* merupakan model pembelajaran dengan memperhatikan atau mempertimbangkan gaya belajar setiap peserta didik, model pembelajaran ini pun menekankan pada penggunaan media sebagai salah satu sarana yang digunakan dalam pembelajaran *VAK*. Peserta didik menjadi pusat pembelajaran sedangkan pendidik sebagai fasilitator. Hipotesis muncul dari fakta yang terlihat, terdengar, maupun yang dapat dirasakan, kemudian fakta tersebut dipikirkan. Langkah berikutnya, peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok yang tugasnya adalah mengumpulkan data untuk menguji kebenaran dari hipotesis yang telah dibuat. Setelah data terkumpulkan, maka dibuat analisis masalahnya, dan terakhir, dibuat kesimpulan berdasarkan analisis data yang telah diperoleh sebagai hasil dari pemecahan masalah.

- b. Aktivitas belajar merupakan suatu aktifitas fisik/non fisik yang dilakukan peserta didik dalam proses pembelajaran sebagai suatu bentuk interaksi (pendidik dan peserta didik) sebagai bentuk perubahan tingkah laku peserta didik sebagai proses dari pembelajaran yang akan menentukan tujuan akhir dari pembelajaran yaitu pemerolehan peserta

didik terhadap hasil belajar. Pencapaian aktifitas belajar peserta didik berupa nilai yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang diberikan pendidik kepada peserta didik melalui evaluasi atau penilaian pada pembelajaran terpadu. Aktivitas belajar yang dicapai oleh peserta didik mencakup penilaian penguasaan yang bersifat kognitif berupa hasil *pre-test* dan *post-test*.

F. Teknik Pengumpulan Data

Penggunaan metode yang tepat dalam sebuah penelitian harus dibarengi dengan pemilihan teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Penggunaan teknik dan alat pengumpulan data dapat memungkinkan diperolehnya data yang objektif. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini berupa teknik observasi, teknik kuisisioner atau angket dan teknik dokumentasi.

1. Teknik Observasi

Salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, peneliti berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2016: 203).

Penggunaan teknik observasi dalam penelitian ini digunakan untuk melihat keaktifan belajar peserta didik selama proses pembelajaran dengan menggunakan model VAK. Pada penelitian ini menggunakan observasi terstruktur. Observasi terstruktur adalah observasi yang telah di rancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya (Sugiyono, 2016: 205).

2. Teknik Kuesioner atau Angket

Angket atau kuisisioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 2013:268). Terdapat beberapa macam angket yang akan di butuhkan dalam penelitian ini antara lain yaitu angket atau kuisisioner yang bertujuan untuk mengetahui gaya belajar setiap peserta didik dalam proses pembelajaran pada kelas eksperimen dan angket atau kuisisioner untuk mengetahui peningkatan aktivitas peserta didik di dalam kelas selama proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Visual, Auditory, Kinesthetic* (VAK) .

3. Teknik Dokumentasi

Teknik pengumpulan data lainnya yang digunakan adalah dokumentasi. Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang

tertulis (Arikunto, 2010: 201). Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan peneliti seperti catatan, arsip sekolah, dan perencanaan pembelajaran. Pada pelaksanaan penelitian pendahuluan, peneliti menggunakan teknik ini untuk mendapatkan data jumlah peserta didik kelas III di SD Negeri 1 Rawa Laut Tanjung Karang Timur, Bandar Lampung dan selanjutnya sebagai hasil dari penelitian nanti teknik dokumentasi diperlukan sebagai catatan atau bukti otentik dari penelitian ini.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu berupa angket dan kuisioner, lembar observasi aktivitas belajar peserta didik dan instrument penilaian kinerja pendidik. Instrument tersebut digunakan oleh peneliti dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan peserta didik dalam melakukan penilaian diri, mengetahui keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, dan mengukur ketercapaian kinerja pendidik dalam pembelajaran. Bentuk *checklist* dapat digunakan sebagai pedoman observasi (Sugiyono , 2016: 172). Jadi, penilaian pada lembar observasi aktivitas peserta didik dan penilaian kinerja pendidik dapat dilakukan dengan memberikan tanda *checklist* sesuai dengan aspek yang diamati.

1. Jenis Instrumen

a. Instrumen Aktivitas Belajar

Data yang akan dianalisis dalam aktivitas belajar diambil dengan menggunakan observasi. Observasi digunakan bila peneliti berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Tabel 3. Lembar observasi aktivitas belajar peserta didik

No.	Indikator	Tepat	Cukup Tepat	Kurang Tepat	Tidak Tepat
1.	Mengamati gambar bersambung tentang waktu kegiatan “udin menanam tanaman”				
2.	Merangkai gambar bersambung tersebut secara urut sesuai dengan waktu kegiatan “udin menanam tanaman”				
3.	Menjelaskan penghitungan waktu berdasarkan data sehari-hari				
4.	Menginterpretasikan data berdasarkan grafik yang disajikan				
5.	Mengidentifikasi teks arahan/ petunjuk tentang perawatan tumbuhan				
6.	Membaca teks “ Sahabat tanaman bersama-sama”				
7.	Mengamati beberapa sampel tanaman “Melati,Mawar”				
8.	Menyentuh dan meperhatikan sampel tanaman “Melati dan Mawar”				
9.	Menyampaikan kembali informasi berdasarkan teks arahan/petunjuk tentang perawatan tumbuhan secara tertulis dengan bahasa sendiri				
10.	Menuliskan beberapa cirri berdasarkan pengamatan dari sampel tanaman tersebut pada lembar kerja				
11.	Mempresentasikan hasil dari pengamatan				
12.	Menyimpulkan hasil pengamatan tentang bagaimana cara merawat tanaman yang baik berdasarkan jenis tanaman yang berbeda				
13.	Mengidentifikasi gerak kuat dan gerak lemah berdasar pengamatan terhadap alam sekitar				
14.	Mengamati video tentang “Gerakan bunga yang terkena air hujan dan gerakan bunga yang terkena				

	angin sepoi-sepoi”				
15.	Menirukan gerak alam hasil pengamatan dari alam sekitar dengan iringan alat music ritmis dengan tempo lambat dan cepat				
16.	Menirukan gerakan bunga yang terkena air hujan dan gerakan bunga yang terkena angin sepoi-sepoi dengan diiringi music sederhana “tepuk tangan”				

Keterangan:

Tabel 4. Rubrik penilaian aktivitas belajar

Skor	Kriteria
3	Tepat
2	Cukup Tepat
1	Kurang Tepat
0	Tidak Tepat

b. Instrumen observasi model pembelajaran *Visual, Auditory, Kinesthetic* (VAK)

Data yang akan dianalisis dalam aktivitas siswa dalam model pembelajaran VAK diambil dengan menggunakan observasi. Observasi digunakan bila peneliti berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Tabel 5. kisi-kisi penilaian model pembelajaran *Visual, Auditory, Kinesthetic*

(VAK)

Mata Pelajaran	Kompetensi Dasar	Indikator	Teknik penilaian	Bentuk Penilaian	Instrumen
Matematika	Memahami Penghitungan waktu berdasarkan data sehari-hari	Mengamati gambar bersambung tentang waktu kegiatan “udin menanam tanaman”	Observasi	<i>Checklist</i>	Rubrik
		Merangkai gambar bersambung tersebut secara urut sesuai dengan waktu kegiatan “udin menanam tanaman”	Observasi	<i>Checklist</i>	Rubrik
		Menjelaskan penghitungan waktu berdasarkan data sehari-hari	Observasi	<i>Checklist</i>	Rubrik
	Membaca, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan data pokok yang ditampilkan pada bagan dan grafik, termasuk grafik batang vertical dan horizontal	Menginterpretasikan data berdasarkan grafik yang disajikan	Observasi	<i>Checklist</i>	Rubrik
Bahasa Indonesia	Menguraikan teks arahan/petunjuk tentang perawatan hewan dan tumbuhan, serta daur hidup hewan dan pengembangan tanaman dengan bantuan guru atau teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman.	Mengidentifikasi teks arahan/ petunjuk tentang perawatan tumbuhan	Observasi	<i>Checklist</i>	Rubrik
		Membaca teks “ Sahabat tanaman bersama-sama”	Observasi	<i>Checklist</i>	Rubrik
		Mengamati beberapa sampel tanaman “Melati, Mawar”	Observasi	<i>Checklist</i>	Rubrik
		Menyentuh dan memperhatikan sampel tanaman “Melati dan Mawar”	Observasi	<i>Checklist</i>	Rubrik
	Menerangkan dan mempraktikkan	Menyampaikan kembali informasi berdasarkan teks	Observasi	<i>Checklist</i>	Rubrik

	teks arahan/petunjuk tentang perawatan hewan dan tumbuhan serta daur hidup hewan dan pegembangbiakan tanaman secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyajian	arahan/petunjuk tentang perawatan tumbuhan secara tertulis dengan bahasa sendiri			
		Menuliskan beberapa cirri berdasarkan pengamatan dari sampel tanaman tersebut pada lembar kerja	Observasi	<i>Checklist</i>	Rubrik
		Mempresentasikan hasil dari pengamatan	Observasi	<i>Checklist</i>	Rubrik
		Menyimpulkan hasil pengamatan tentang bagaimana cara merawat tanaman yang baik berdasarkan jenis tanaman yang berbeda	Observasi	<i>Checklist</i>	Rubrik
SBdP	Memahami gerak kuat dan lemah dalam tari dengan menggunakan music sebagai iringan	Mengidentifikasi gerak kuat dan gerak lemah berdasarkan pengamatan terhadap alam sekitar	Observasi	<i>Checklist</i>	Rubrik
		Mengamati video tentang “Gerakan bunga yang terkena air hujan dan gerakan bunga yang terkena angin sepoi-sepoi”	Observasi	<i>Checklist</i>	Rubrik
	Mengembangkan gerak berdasarkan hasil pengamatan alam sekitar ke dalam bentuk tari bertema	Menirukan gerak alam hasil pengamatan dari alam sekitar dengan iringan alat music ritmis dengan tempo lambat dan cepat	Observasi	<i>Checklist</i>	Rubrik
		Menirukan gerakan bunga yang terkena air hujan dan gerakan bunga yang terkena angin sepoi-sepoi dengan diiringi music sederhana “tepuk tangan”	Observasi	<i>Checklist</i>	Rubrik

Nilai aktivitas peserta didik diperoleh dengan menggunakan rumus :

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan :

- NP : Nilai persen yang dicari/ diharapkan
 R : Skor mentah yang diperoleh peserta didik
 SM : Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan
 100 : Bilangan tetap

Purwanto (2009:102)

Tabel 6. Klasifikasi aktivitas peserta didik

Presentase	Tingkat Aktivitas
>75,6%	Aktif
59,4% - 75,5 %	Cukup Aktif
<59,4%	Kurang Aktif

Sumber : Memes dalam Suherman (2007:30)

2. Uji Coba Instrumen Penelitian

Sebelum rubrik diujikan kepada peserta didik, hal yang perlu dilakukan terlebih dahulu adalah uji coba instrumen. Uji coba instrumen dilakukan pada peserta didik kelas III di sekolah yang berbeda yaitu di SD Negeri 2 Sawah lama. Hal ini dilakukan untuk menentukan instrumen rubrik yang valid untuk diujikan di kelas yang dijadikan sampel penelitian. Pemilihan kelas III untuk

dijadikan tempat uji coba instrumen tes adalah karena kelas III di SD Negeri 2 Sawah Lama memiliki kemampuan kkm yang sama dengan kelas III di SD Negeri 1 Rawa Laut.

H. Uji Persyaratan dan Teknik Analisis Data

1. Uji Validitas Lembar Observasi

Uji validitas lembar observasi aktivitas belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran VAK pada penelitian ini menggunakan uji validitas konten, yaitu pengujiannya menggunakan alat ukur berupa kisi-kisi instrumen atau lembar observasi yang diuji oleh ahli. Ahli yang memvalidasi instrumen penelitian ini yaitu Ibu Dr.Rochmiyati, M.Si.

Berdasarkan hasil uji instrumen yang telah dilakukan, ahli tersebut memberikan tanggapan bahwa instrumen yang telah di buat sesuai dengan kaidah instrumen yang sebenarnya, yakni memiliki indikator yang jelas, dan tingkat kesesuaian antara indikator dengan aspek yang di ukur sangat tepat, sehingga instrumen tersebut dinyatakan layak untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

2. Uji Reabilitas Lembar Observasi

Instrumen yang reliabel belum tentu valid. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang

sama, akan menghasilkan data yang sama. Perhitungan untuk mencari harga reliabilitas instrumen dapat digunakan rumus alpha, yaitu:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_1^2}{\sigma_1^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} : Reliabilitas instrumen

$\sum \sigma_1^2$: Skor tiap – tiap item

n : Banyaknya butir soal

σ_1^2 : Varians total

(Suharsimi, 2006: 238)

Uji reliabilitas merupakan indeks yang menunjukkan sejauh mana alat pengukuran dapat dipercaya atau diandalkan. Reliabilitas instrumen diperlukan untuk mendapatkan data sesuai dengan tujuan pengukuran. Untuk mencapai hal tersebut, dilakukan uji reliabilitas menggunakan program *Microsoft Excel 2007* dengan model *Alpha Cronbach's* yang diukur berdasarkan skala *alpha cronbach's* 0 sampai 1.

Tabel 7. Daftar Interpretasi Koefisien r

Koefisien r	Reliabilitas
0,800 – 1,000	Sangat Tinggi
0,600 – 0,799	Tinggi
0,400 – 0,599	Sedang/Cukup
0,200 – 0,399	Rendah
0,000 – 0,199	Sangat Rendah

Rusman (2012: 57)

I. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan inti dari permasalahan dalam penelitian.

1. Uji Perbedaan Nilai Aktivitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Guna menguji adanya perbedaan aktivitas belajar peserta didik antara kelas yang menerapkan model pembelajaran VAK dan kelas yang tidak menggunakan model pembelajaran VAK digunakan histogram yang menunjukkan adanya perbedaan rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol tersebut. Penyajian data dalam penyajian data tersebut menggunakan rumus *Strutgess* sebagai berikut :

Rentang (R) : nilai terbesar – nilai terkecil

Banyaknya kelas : $1 + 3,3 \text{ Log } n$

Panjang kelas interval : $\frac{\text{rentang}}{\text{banyaknya kelas}}$

(Sudjana, 2010 : 47)

Setelah mendapatkan hasil rata-rata dari setiap kelas kemudian akan didapatkan :

Kelas Eksperimen = Nilai *pretest* (O₁) – Nilai *posttest* (O₂)

Kelas Kontrol = Nilai *pretest* (O₃) – Nilai *posttest* (O₄)

Hipotesis yang akan diuji adalah :

Ha : Terdapat perbedaan aktivitas belajar peserta didik antara kelas yang menerapkan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK)

dan kelas yang tidak menerapkan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) pada pembelajaran terpadu peserta didik kelas III SD Negeri 1 Rawa Laut Bandar Lampung

Ho : Tidak terdapat perbedaan aktivitas belajar peserta didik antara kelas yang menerapkan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) dan kelas yang tidak menerapkan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) pada pembelajaran terpadu peserta didik kelas III SD Negeri 1 Rawa Laut Bandar Lampung

2. Uji Regresi Linear Sederhana

Guna menguji ada tidaknya pengaruh model pembelajaran VAK terhadap aktivitas belajar peserta didik pada pembelajaran terpadu, maka digunakan analisis regresi linear sederhana untuk menguji hipotesis.

Rumus regresi linier sederhana, yaitu:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y : Variabel terikat

X : Variabel bebas

a dan b : Konstanta
(Siregar, 2013: 379)

Analisis uji regresi linear sederhana pada penelitian ini dilakukan dengan penghitungan manual. Hipotesis yang akan diuji adalah:

H_a : Terdapat pengaruh pada penerapan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) terhadap aktivitas belajar pada pembelajaran terpadu siswa kelas III SD Negeri 1 Rawa Laut tahun pelajaran 2018/2019

H₀ : Tidak Terdapat pengaruh pada penerapan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) terhadap aktivitas belajar pada pembelajaran terpadu siswa kelas III SD Negeri 1 Rawa Laut tahun pelajaran 2018/2019

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Ada perbedaan aktivitas belajar peserta didik pada pembelajaran terpadu sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) di kelas III SD N 1 Rawa Laut Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018.
2. Ada pengaruh model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) terhadap aktivitas belajar peserta didik pada pembelajaran terpadu di kelas III SD N 1 Rawa Laut Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas, maka dapat diajukan saran-saran untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik pada pembelajaran terpadu di kelas III, yaitu sebagai berikut :

a. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan mengenali sendiri gaya belajar yang mampu menunjang kebutuhannya dalam belajar dan memperbanyak pengalaman belajar yang di dapat dari lingkungan sekitar, serta memotivasi dirinya sendiri untuk giat dalam belajar di sekolah maupun belajar di rumah.

b. Bagi Pendidik

1. Pendidik diharapkan memilih model pembelajaran yang tidak berpusat pada pendidik melainkan berpusat pada peserta didik. Pemilihan model pembelajaran harus menjadikan siswa menjadi lebih aktif sehingga tercipta pembelajaran yang lebih optimal dan hasil belajar pada pembelajaran terpadu dapat meningkat.
2. Model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) dapat menjadi alternatif model pembelajaran pada materi-materi yang membutuhkan keaktifan peserta didik dalam suatu pembelajaran.

c. Bagi Kepala Sekolah

Sebaiknya kepala sekolah mengkondisikan pihak pendidik untuk menggunakan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik lebih terbiasa mengkaji permasalahan dalam disiplin ilmu yang beragam.

d. Bagi Peneliti

Bagi peneliti yaitu diharapkan penelitian ini akan menambah wawasan dan penguasaan peneliti terhadap masalah yang ada dalam dunia pendidikan sehingga penelitian ini juga dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran secara langsung.

e. Bagi peneliti Lain

Bagi peneliti lain atau berikutnya yang akan melakukan penelitian di bidang ini, diharapkan penelitian ini dapat menjadi gambaran, informasi dan masukan tentang pengaruh penggunaan model

pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) terhadap aktivitas belajar siswa pada pembelajaran terpadu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2011. *Pendidikan karakter membangun perilaku positif anak bangsa*. Yrama Widya, Bandung.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Dakir. 2010. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Rineka Cipta, Jakarta.
- DePorter, Bobi dkk. 2014. *Quantum Teaching*. Kaifa, Bandung.
- . 2013. *Quantum Learning*. Kaifa, Bandung.
- Djamarah, Syaiful Bahri & Aswan Zain. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Ar-ruzz Media, Yogyakarta.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Hanafiah. 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Refika Aditama, Bandung.
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Kemendikbud. 2013. *Materi Pelatihan Guru Implementasikan Kurikulum 2013*. Kemendikbud RI, Jakarta.
- . 2015. *Tematik Terpadu Kurikulum 2013*. Kemendikbud RI, Jakarta.
- Kunandar. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Rosdakarya, Bandung.
- Mulyasa. 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Ngalimun. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Scripta Cendekia, Banjarmasin.
- Noor, Juliansyah. 2015. *Metodologi Penelitian*. Prenada Media Group. Jakarta.
- Russel, Lou. 2011. *The Accelerated Learning Fieldbook*. Nusa Media, Bandung.
- Sa'ud, Udin Syafudin, dkk. 2006. *Pembelajaran Terpadu*. UPI press, Bandung.
- Sadiman, Arief. 2010. *Media Pembelajaran Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2015. *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi*. Alfabeta, Bandung.
- Suryani, Nunuk & Leo Agung. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Penerbit Ambak, Yogyakarta.
- Susanto, Ahmad. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Kencana Prenadamedia Group, Jakarta.
- Trianto. 2009. *Pengembangan Model Pembelajaran Tematik*. Prestasi Pustaka Raya, Jakarta.
- . 2012. *Model Pembelajaran Terpadu Kondep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Unila. 2012. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Universitas Lampung, Bandar Lampung.